

## RASIONALITAS PENAFSIRAN IBNU ‘ATHIYYAH Abdullah Karim

Dosen Jurusan Tafsir Hadis Fak.Ushuluddin IAIN Antasari  
Banjarmasin.

Diterima tanggal 16 Juni 2009/Disetujui tanggal 25 Agustus 2009

**Abstrak:** *Binyamin Abrahamov defines rationality as “treating any issues by using reason, but without giving reason priority.” Thus, in terms of Qur’anic interpretation, rationality means using reason or ijtihād in interpreting the Qur’an without prioritizing the reason it self. For Ibn ‘Athiyyah, in addition to the existing authoritative reports of the prophetic tradition, reason is necessary in interpreting the Qur’an. This is because, the text of the Qur’an contains words whose meanings are specific, ambiguous or even contradictory. However, this rationality of interpretation is only applied to the meaning of words or structure of the Qur’anic sentences, but it does not include the use of analogy (qiyās) employed in the methodology of Islamic law.*

**Kata Kunci:** *rasionalitas, nalar/ijtihad, musytarak/ambigu/makna ganda, makna spesifik, berpikir analogis.*

---

### PENDAHULUAN

Kajian tafsir sebagai ilmu Alquran, lebih khusus lagi metodologi tafsir, pada paroh kedua abad ke-20 Masehi yang lalu, mengalami perkembangan yang pesat dan sangat berarti. Buku-buku *manāhij al-mufasssirīn* mulai banyak bermunculan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Antara lain: *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, karya al-Dzahabī (Cet. ke-

---

1: 1946); *al-Tafsīr wa Rijāluh*, karya Muḥammad al-Fādhil bin ‘Āsyūr (Cet. ke-1: 1966); *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdhū‘ī*, karya ‘Abd al-Ḥayy al-Farmāwī (Cet. ke-1: 1977); *Manāhij al-Mufasssirīn*, karya Manī ‘Abd al-Ḥalīm Maḥmūd (Cet. ke-1: 1978); *A‘lām al-Dirāsāt al-Qur’āniyyah fī Khamsah ‘Asyara Qarnan*, (Cet. ke-1:1982) dan *Manāhij fī al-Tafsīr*, karya Mushthafā al-Shāwī al-Juwaynī (t. th.); *al-Madkhal ilā Manāhij al-Mufasssirīn*, karya Muḥammad al-Sayyid Jibrīl (Cet. ke-1: 1987); *Mabāhith fī al-Tafsīr al-*

Sebagian besar buku-buku tersebut berisi biografi para mufasir dan metode penafsiran mereka. Dari buku-buku tersebut dan buku-buku *'ulūm al-Qur'ān* lainnya, dapat ditarik dua kategorisasi (pembagian) tafsir. Pertama, membagi tafsir kepada: 1. *al-tafsīr al-ma'tsūr*, 2. *al-tafsīr al-ma'qūl*, dan 3. *al-tafsīr al-isyārī*.<sup>2</sup> Kedua membagi tafsir

---

*Mawdhū'ī*, karya Mushthafā Muslim (Cet. ke-1:1989); *Dirāsāt wa Mabāhīts fī Tārīkh al-Tafsīr wa Manāhij al-Mufasssīrīn*, karya Hasan Yūnus 'Abīdū (Cet. ke-1: 1991); *al-Mufasssīrūn: Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, karya al-Sayyid Muḥammad 'Alī Iyāzī (Cet. ke-1: 1993); *Ushūl al-Tafsīr wa Manāhijuh*, karya Fahd 'Abd al-Rahmān bin Sulaymān al-Rūmī (Cet. ke-1: 1993); *al-Tafsīr al-Mawdhū'ī bayn al-Nazhariyyah wa al-Tathbīq*, karya Shalāh 'Abd al-Fattāh al-Khālīdī (Cet. ke-1: 1997); *al-Tafsīr bi al-Ra'yi: Qawā'iduhū wa Dhawābithuhū wa A'lāmuh*, karya Muḥammad Hamd Zaglūl (Cet. ke-1, 1999); *Ta'rīf al-Dārisīn bi Manāhij al-Mufasssīrīn*, karya Shalāh 'Abd al-Fattāh al-Khālīdī (Cet. ke-1: 2002); dan *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fī al-'Ashr al-Ḥadīts*, karya 'Abd al-Qādir Muḥammad Shālīh (Cet. ke-1: 2003). Khusus mengenai aliran tafsir di Andalusia, *Madrasah al-Tafsīr fī al-Andalus*, karya Mushthafā Ibrāhīm al-Masyīnī (Cet. ke-1: 1986).

<sup>2</sup>Pembagian seperti ini antara lain dikemukakan oleh al-Zarkasyī dalam *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*; al-Suyūthī dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*; al-Zarqānī dalam *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*; al-Dzahabī dalam *al-*

kepada: 1. *al-tafsīr al-ma'tsūr*, 2. *al-tafsīr al-atsarī al-nazharī* atau *al-naqdī*, dan 3. *al-tafsīr al-ma'qūl*.<sup>3</sup> Pembagian kedua ini tampaknya mulai tumbuh dengan munculnya tulisan Muḥammad al-Fādhil bin Āsyūr,<sup>4</sup> seorang

---

*Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, dan Hasan Yūnus 'Abīdū, *Dirāsāt wa Mabāhīts fī Tārīkh al-Tafsīr wa Manāhij al-Mufasssīrīn*.

<sup>3</sup>Pembagian seperti ini antara lain dikemukakan oleh Muḥammad al-Fādhil bin Āsyūr dalam *al-Tafsīr wa Rijāluh*; Shalāh 'Abd al-Fattāh al-Khālīdī dalam *Ta'rīf al-Dārisīn bi Manāhij al-Mufasssīrīn*; dan Abd al-Qādir Muḥammad Shālīh dalam *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fī al-'Ashr al-Ḥadīts*.

<sup>4</sup>Dia bukanlah Ibnu 'Āsyūr penulis tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, penulis tafsir ini adalah Muḥammad al-Thāhir bin 'Āsyūr (1296-1393 H./1879-1973 M.), Lihat 'Abd al-Qādir Muḥammad Shālīh, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fī al-'Ashr al-Ḥadīts*, (Bayrūt, Lubnān: Dār al-Ma'rifah, 1424 H./2003 M.), Cet. ke-1, h. 109; al-Sayyid Muḥammad 'Alī Iyāzī, *al-Mufasssīrūn: Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Wazārah al-Tsaqāfah wa al-Irsyād al-Islāmī, 1414 H./1994 M.), h. 240-246. Keduanya memang sama-sama orang Tunisia dan disebut Ibnu 'Āsyūr, juga sama-sama Mufti Tunisia dan anggota *Majma' al-Buhūts al-Islāmiyyah*, Tidak ditemukan informasi, apakah keduanya bersaudara. Tentang Muḥammad al-Fādhil bin 'Āsyūr lihat Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, "Muqaddimah", dalam Muḥammad bin al-Fādhil bin 'Āsyūr, *al-Tafsīr wa Rijāluh*, (Mishr: Majma' al-Buhūts al-Islāmiyyah, 1390 H./1970 M.), h. 3-6.

penulis Tunisia, dalam bukunya berjudul: *al-Tafsīr wa Rijālūh*. Dia telah menyimpulkan adanya karya tafsir yang menggunakan *riwāyat* dan *dirāyah* secara signifikan, yang dia istilahkan *al-tafsīr al-atsarī al-nazharī* atau *al-naqdī*.<sup>5</sup> Pendapatnya ini kemudian dikutip oleh Shalāh 'Abd al-Fattāh al-Khālidī dalam *Ta'rīf al-Dārisīn bi Manāhij al-Mufasssīrīn* dan 'Abd al-Qādir Muhammad Shālīh dalam *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fī al-'Ashr al-Hadīts*. Mengenai *al-tafsīr al-ma'qūl*, kedua kelompok membaginya lagi menjadi dua, yaitu; 1. Yang terpuji (*maḥmūd*) sehingga dapat diterima, dan 2.

---

Di sini disebutkan dia meninggal ketika bukunya itu siap untuk diterbitkan, sedangkan penerbitan pertama buku tersebut adalah tahun 1966.

<sup>5</sup>Dalam buku ini juga diinformasikan bahwa tafsir tertulis pertama yang dapat ditemukan adalah karya Yaḥyā bin Salām al-Bashrī al-Ifīqī (w. 200 H.). Tafsirnya diterbitkan di Qayrawān, naskah awal satu-satunya ditemukan di antara Tunisia dan Qayrawān, berjumlah tiga jilid dan menafsirkan seluruh ayat Alquran. Lihat Ibnu 'Āsyūr, *al-Tafsīr ...*, h. 27. Dengan demikian, anggapan bahwa tafsir tertulis pertama yang sampai kepada kita sekarang ini adalah *Tafsīr al-Thabarī*, sudah tidak dapat dipertahankan lagi, karena *al-Thabarī* lahir tahun 224 H. dan wafat tahun 310 H.

Yang tercela (*madzmūm*) sehingga harus ditolak.<sup>6</sup>

Kedua kategorisasi di atas, sepakat dalam pembagian *al-tafsīr al-ma'tsūr* dan *al-tafsīr al-ma'qūl*, namun berkenaan dengan *al-tafsīr al-isyārī* hanya dikemukakan oleh kelompok pertama dan *al-tafsīr al-atsarī al-nazharī* atau *al-naqdī* hanya dikemukakan oleh kelompok kedua. Tidak ditemukan informasi yang tegas, mengapa kelompok kedua tidak memasukkan *al-tafsīr al-isyārī*

---

<sup>6</sup>Lihat antara lain al-Dzahabī, *al-Tafsīr....*, Jilid 1, h. 189; Juga Shalāh 'Abd al-Fattāh al-Khālidī, *Ta'rīf al-Dārisīn bi Manāhij al-Mufasssīrīn*, (Damsyiq: Dār al-Qalam/Bayrūt: al-Dār al-Syāmiyah, 1423 H./2002 M.), Cet. ke-1, h. 28; Juga Iyāzī, *al-Mufasssīrūn ...*, h. 38. Ketiga ulama '*Ulūm al-Qur'ān* ini secara tegas menggunakan istilah *maḥmūd* dan *madzmūm* untuk *al-tafsīr al-ma'qūl*, sementara ulama lainnya menggunakan istilah dibolehkan dan dilarang, ketika mereka menyebutkan orang-orang yang membolehkan dengan sebutan "*al-mujawwizūn*" dan orang-orang yang melarang dengan sebutan "*al-māni'ūn*". Lihat antara lain al-Syaykh Khālid 'Abd al-Rahmān al-'Akk, *Ushūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh*, (Bayrūt: Dār al-Nafā'is, 1406 H./1986 M.), Cet. ke-2, h. 167; Juga Muḥammad al-Zafzāf, *al-Ta'rīf bi al-Qur'ān wa al-Hadīts*, (al-Qāhirah: t. p., t. th.), Cet. ke-1, h. 175. Di sini dia menggunakan istilah "*al-muwassi'ūn*" untuk yang membolehkan dan "*al-mudlayyiqūn*" untuk yang melarang.

dalam pembagian mereka, namun ketika dicermati buku *Ta'rif al-Dārisīn bi Manāhij al-Mufasssīrīn* karya Shalāh 'Abd al-Fattāh al-Khālīdī dalam subbahasan: *al-Ittijāhāt al-Munḥarifah fī al-Tafsīr*, dia mengemukakan beberapa contoh yang dapat dikategorikan *al-Tafsīr al-Isyārī*.<sup>7</sup> Dari contoh-contoh tersebut dapat diketahui alasan diabaikannya kategori tersebut adalah, karena dianggap termasuk orientasi penafsiran yang menyimpang,<sup>8</sup> dan jika

<sup>7</sup>Antara lain dia mengemukakan penafsiran al-Sulamī tentang: *Uqtulū anfusakum aw ukhrujū min diyārikum, Sūrah al-Nisā* ayat enam puluh enam dengan: Bunuhlah hawa nafsu kalian dan keluarkan kecintaan kalian kepada dunia dari hati kalian; penafsiran al-Tustarī tentang: *Fa lā taqrabā hādzihī al-syajah, Sūrah al-Baqarah* ayat tiga puluh lima dengan: Mengutamakan sesuatu yang tidak semestinya, selain Allah; atau penafsiran Ibnu 'Arabiy tentang: *Wa udzkur isma Rabbika wa tabattal ilayhi tabtīlan, Sūrah al-Muzammil* ayat delapan dengan: Ingatlah nama Tuhanmu, yang Dia adalah kamu sendiri. Atau kenalilah dirimu, jangan kamu lupakan dia, karena (jika kamu melupakannya), maka Allah akan melupakanmu. Uraian selengkapnya, lihat al-Khālīdī, *Ta'rif* ..., h. 493-500.

<sup>8</sup>Al-Dzahabī mengemukakan juga beberapa contoh lain dari penyimpangan dalam bentuk *al-Tafsīr al-Isyārī*, antara lain lihat Muḥammad Ḥusayn al-Dzahabī, *al-Ittijāhāt al-Munḥarifah fī*

harus ditampung dalam kategorisasi mereka, maka dapat dimasukkan dalam kategori: *al-tafsīr al-ma'qūl al-madzmūm*, karena sebagian ulama '*ulūm al-Qur'ān* atau tafsir menganggap pada dasarnya penafsiran Alquran itu hanya dengan riwayat (*al-riwāyah*) dan rasio (*al-dirāyah*).<sup>9</sup>

Di sisi lain, penambahan kategori baru tersebut didasari oleh alasan bahwa aspek penggunaan rasio atau penalaran dalam penafsiran yang dikemukakan oleh para mufasir kategori ini terlihat signifikan dan patut dihargai sebagai sikap moderat mereka terhadap kedua kategori: *al-tafsīr al-ma'tsūr* dan *al-tafsīr al-ma'qūl*,<sup>10</sup> sehingga

*Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm: Dawāfi'uhā wa Dafuhā*, (Mishr: Maktabah Wahbah, 1406 H./1986 M.), Cet. ke-3, h. 80-82. Di sini dia mengemukakan antara lain penafsiran al-Sulamī mengenai huruf-huruf *muqaththa'ah* pada awal *Sūrah al-Baqarah*, dengan mengutip *Ḥaqā'iq al-Tafsīr*, karya al-Sulamī, h. 9.

<sup>9</sup>Al-Zafzāf, *al-Ta'rif*..., h. 164; al-Khālīdī, *Ta'rif al-Dārisīn*..., h. 200. Juga Muḥammad 'Alī al-Shābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1424 H./2003 M.), Cet. ke-1, h. 67 dan 155.

<sup>10</sup>Uraian selengkapnya, lihat al-Khālīdī *Ta'rif al-Dārisīn*..., h. 301-302. Menurutnya, sekalipun mufasir *al-ma'tsūr* menggunakan rasio (*al-ra'y*) atau sebaliknya mufasir *al-ma'qūl* menggunakan riwayat, tetapi sangat

menggunakan keduanya dalam karya mereka.

Al-Syāthibī (w. 790 H./1388 M.) mengemukakan contoh dua sikap Abū Bakr al-Shiddīq (w. 13 H./634 M.): Pertama, ketika ditanya tentang sesuatu mengenai Alquran, dia menjawab: Langit mana yang menaungiku dan bumi mana tempat aku berpijak, jika aku mengatakan sesuatu tentang Alquran, yang tidak aku ketahui? Kedua, ketika dia ditanya mengenai *kalālah*, dia menyatakan: Aku tidak mengatakan (hanya) berdasarkan pendapatku, jika ternyata benar, maka ia berasal dari Allah, dan jika ternyata salah, maka ia berasal dariku dan dari setan, *kalālah* begini-begini.<sup>11</sup>

---

terbatas, sementara mufasir *al-tafsīr al-atsarī al-nazharī* atau *al-naqdī* menggunakan keduanya secara signifikan.

<sup>11</sup>Abū Ishāq Ibrāhīm bin Mūsā al-Lahmī al-Garnāthī al-Syāthibī, *al-Muwāfaqāt fī Ushūl al-Syarī'ah*, Juz 3, syarahahū wa kharraja ahādītsahū 'Abd Allāh Darrāz; wadhā'a tarājimahū Muḥammad 'Abd Allāh Darrāz; wa kharraja āyātihī wa fahrasa muwādhi'ahū 'Abd al-Salām 'Abd al-Syāfī Muḥammad, (Bayrūt, Lubnān: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah,, 1426 H./2005 M.), Cet. ke-7, h. 315; Juga al-Imām al-Syaykh Muḥammad al-Thāhir bin 'Āsyūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Jilid I, Juz 1, (Tūnis: Dār

Sikap Abū Bakr ini memberikan indikasi bahwa dalam hal tertentu tidak ada peluang bagi mufasir untuk menggunakan nalarnya dalam menafsirkan Alquran, dalam hal ini tentunya harus menggunakan riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan. Akan tetapi, pada hal lainnya, seperti tentang *kalālah* tersebut, penggunaan penalaran sangat diperlukan,<sup>12</sup> hal ini tentunya didasari oleh pengetahuan yang dimilikinya. Kedua sikap Abū Bakr ini merupakan cikal bakal *al-tafsīr al-atsarī al-nazharī* atau *al-naqdī*.

Rasionalitas penafsiran Ibnu 'Athiyyah dalam kitabnya: *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz* dapat diformulasikan menjadi:

1. Penalaran logis,
2. Analisis linguistik, dan
3. Analisis ilmu-ilmu Alquran.

Akan tetapi, karena keterbatasan ruang pembahasan,

---

Sahnūn li al-Nasyr wa al-Tawzī', t. th.), h. 29.

<sup>12</sup>Mengenai penggunaan penalaran ini disyaratkan adanya pemahaman yang mumpuni terhadap Alquran, *al-Sunnah* dan Bahasa Arab. Uraian lebih rinci mengenai hal ini, lihat al-Syāthibī, *al-Muwāfaqāt ...Juz 3*, h. 315-316; Al-'Akk, *Ushūl al-Tafsīr...*,h. 167; Juga al-Shābūnī, *al-Tibyān...*, h. 157.

maka tulisan ini membatasi diri pada penalaran logis penafsiran Ibnu 'Athiyah. Oleh karena itu, maka permasalahannya dirumuskan menjadi: Bagaimana rasionalitas penafsiran Ibnu 'Athiyah yang terdapat dalam kitabnya: *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*? Lebih khusus lagi, permasalahan ini difokuskan pada: Bagaimana format penafsiran Ibnu 'Athiyah berkaitan dengan penalaran logis?

## PEMBAHASAN

### Profil Ibnu 'Athiyah dan Tafsirnya

#### 1. Biografi Singkat Ibnu 'Athiyah

Sebelum mengemukakan uraian mengenai profil Ibnu 'Athiyah ini, perlu ditegaskan bahwa Ibnu 'Athiyah yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah orang Andalusia (*al-Andalusī*), bukan orang Damaskus (*al-Damsyiqī* atau *al-Dimasyqī*). Yang terakhir ini bernama 'Abd Allāh bin 'Athiyah Abū Muhammad al-Damsyiqī, meninggal tahun 383 H./993 M.<sup>13</sup> Para penulis biografi

sering memberinya label: *al-Mutaqaddim*, sementara yang segera akan dibahas profilnya, oleh mereka diberi label: *al-Muta'akhkhir*,<sup>14</sup> karena masa hidupnya lebih akhir (belakangan).

Nama lengkapnya Abū Muḥammad 'Abd al-Ḥaqq bin Gālib bin 'Abd al-Raḥmān bin Gālib bin 'Abd al-Ra'ūf bin Tamām bin 'Abd Allāh bin Tamām bin 'Athiyah bin Khālid bin 'Athiyah al-Muḥāribī (*al-Dākhil*).<sup>15</sup> Mengenai silsilah Ibnu

---

Ma'rūf bi Ḥājī Khalīfah, *Kasyf al-Zhunūn 'an Usāmā al-Kutub wa al-Funūn*, Juz 5, (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1414 H./1994 M.), h. 366.

<sup>14</sup>Antara lain Ḥājī Khalīfah menggunakan label tersebut. Lihat bukunya, *Kasyf al-Zhunūn...*, Juz 5, h. 366.

<sup>15</sup>'Abd al-Wahhāb 'Abd al-Wahhāb Fāyid, *Manhaj Ibnī 'Athiyah fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, (al-Qāhirah: al-Hay'ah al-'Āmmah li Syu'ūn al-Mathābi' al-Amīriyyah, 1393 H./1973 M.), h. 15. Ungkapan *al-Dākhil* mengindikasikan bahwa dialah yang pertama kali masuk ke Andalusia dari Banī 'Athiyah; Juga al-Raḥālī al-Fārūq, et al., "al-Ta'rīf bi al-Mu'allif", dalam Ibnu 'Athiyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, taḥqīq wa ta'līq al-Raḥālī al-Fārūq, et al., (Qatar: Khalīfah bin Hamad Āli Tsānī Amīr Dawlah Qatar, 1398 H./1977 M.), Cet. ke-1, Juz 1, h. b.1. Terdapat beberapa perbedaan informasi mengenai silsilah Ibnu 'Athiyah ini, namun data ini menurut penulis kedua buku yang dikutip,

---

<sup>13</sup>Al-Mawlā Mushthafā bin 'Abd Allāh al-Qusthanthinī al-Rūmī al-Ḥanafī al-Syahrī bi Mulā Kātib al-Jalabī wa al-

'Athiyyah ini, terjadi perbedaan pendapat di kalangan ahli sejarah. Penyebabnya adalah, karena di antara mereka ada yang hanya memberikan informasi ringkas, sementara yang lain memberikan keterangan yang lengkap.<sup>16</sup>

Ibnu 'Athiyyah dilahirkan pada tahun 481 H./1088 M.<sup>17</sup> di Granada,

---

diambil dari *al-Fahrasat* karya Ibnu 'Athiyyah sendiri, yang masih berupa manuskrip. Lihat al-Rahālī al-Fārūq, et al., "al-Ta'rīf...", Juz 1, h. b. 2; Uraian lebih rinci, lihat 'Abd al-Wahhāb Fāyid, *Manhaj Ibni 'Athiyyah...*, h. 13-16.

<sup>16</sup>Al-Rahālī al-Fārūq, et al., "al-Ta'rīf...", Juz 1, h. b. 2-3. Contoh konkret informasi ringkas dilakukan oleh Abū Hayyān al-Andalusī, *al-Bahr al-Muhīth*, Jilid 1, (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1403 H./1983 M.), Cet. ke-2, h. 9; Juga Muḥammad Husayn al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrīn*, Jilid 1, (al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1424 H./2003 M.), Cet. ke-8, h. 173. Menurut 'Abd al-Wahhāb Fāyid, ada kekeliruan yang ditemukan dalam karya Ibnu Busykuwāl dan karya lain yang menjadikannya sebagai referensi, karena berbeda dengan data yang dikemukakan oleh Ibnu 'Athiyyah sendiri dalam *al-Fahrasat*, lihat bukunya, *Manhaj Ibni 'Athiyyah...*, h. 15-16. Berkaitan dengan biografi Ibnu 'Athiyyah ini, 'Abd al-Wahhāb Fāyid lebih banyak mengandalkan *al-Fahrasat*, karya Ibnu 'Athiyyah.

<sup>17</sup>Al-Maqqarī, *Nafh al-Thīb ...*, Jilid 2, h. 528; Abū al-Ḥasan 'Alī bin 'Abd Allāh bin al-Ḥasan al-Nabāhī, *Tārīkh Qudhāh al-Andalus*, dhabbathathu wa syarahathu wa 'allaqat 'alayhi wa

Andalusia.<sup>18</sup> Dia hidup di lingkungan keluarga ilmunan, terhormat dan cerdas,<sup>19</sup>

orang tuanya seorang imam ahli hadis (*ḥāfiẓh*), guru terkemuka, suka melakukan perjalanan untuk mencari ilmu (*riḥlah 'ilmiyyah*) dan berguru kepada para ulama untuk memperdalam ilmunya.<sup>20</sup>

---

qaddamat lahū wa rattabat fahārisahū al-Duktūrah Maryam Qāsim Thawīl, (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1425 H./1995 M.), Cet. ke-1, h. 142; Ibnu Farḥūn, *al-Dībāj al-Mudzahhab ...*, Juz 2, h. 58; al-Rahālī al-Fārūq, et al., "al-Ta'rīf..." Juz 1, h. b. 3; al-Ḥāfiẓh Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Dāwūdī, *Thabaqāt al-Mufasssīrīn*, Juz 1, taḥqīq 'Alī Muḥammad 'Umar, (al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1392 H./1972 M.), Cet. ke-1, h. 261. Juga Ḥasan Yūnus 'Abīdū, *Dirāsah wa Mabāḥits fī Tārīkh al-Tafsīr wa Manāḥij al-Mufasssīrīn*, (al-Qāhirah: Jāmi'ah al-Azhar, 1991), h. 91. Informasi lain menyebutkan kelahirannya tahun 480 H. Lihat Muḥammad Syākir al-Katbī, *Fawāt al-Wafayāt wa al-Dzayl 'alayhā*, Jilid 2, taḥqīq Iḥsān 'Abbās, (Bayrūt: Dār Shādir, t.th.), h. 256. Informasi tanggal dan bulan kelahirannya tidak penulis temukan.

<sup>18</sup>Al-Rahālī al-Fārūq, et al., "al-Ta'rīf..." Juz 1, h. b. 3; Juga 'Abd Wahhāb Fāyid, *Manhaj Ibni 'Athiyyah...*, h. 17.

<sup>19</sup>Al-Nabāhī, *Tārīkh Qudhāh...*, h. 141; al-Dzahabī, *al-Tafsīr ...*, Juz 1, h. 171,

<sup>20</sup>Ibnu Farḥūn, *al-Dībāj al-Mudzahhab ...*, Juz 2, h. 58; al-Dzahabī, *al-Tafsīr...*, Juz 1, h. 171.

'Abd Wahhāb Fāyid menyimpulkan dua hal penting yang sangat berpengaruh terhadap Ibnu 'Athiyyah, yaitu: keturunan dan lingkungan keluarga ilmiah serta kecerdasan dan ketekunannya sendiri.<sup>21</sup> Di samping itu, dia mempunyai banyak guru dengan berbagai disiplin ilmu. 'Abd Wahhāb Fāyid dengan mengutip *al-Fahrasat* menjelaskan ada tiga puluh orang guru Ibnu 'Athiyyah, tujuh orang di antaranya yang paling banyak memberikan ilmu mereka kepadanya, yaitu: Pertama, ayahnya sendiri, Abū Bakr Gālib bin 'Abd al-Rahmān, seorang ahli Hadis, Kedua, Abū 'Alī al-Ḥusayn bin Muḥammad al-Gassānī (427-498 H./1035-1104 M.), seorang ahli Hadis, Ketiga, Abū 'Alī al-Ḥusayn bin Muḥammad al-Shadafī (w. 514 H./1120 M.), seorang ahli Hadis dan Qiraat, Keempat, Abū al-Ḥasan 'Alī bin Ahmad bin Khalaf al-Anshārī yang populer dengan sebutan Ibn al-Bādzis (444-528 H./1052-1133 M.), seorang ahli Bahasa dan Sastra Arab serta ilmu Qiraat (al-muqri', yakni orang yang terampil mempraktekkan qiraat dan mengajarkannya), Kelima, Abū Muḥammad 'Abd al-Rahmān bin

<sup>21</sup>'Abd al-Wahhāb Fāyid, *Manhaj Ibni 'Athiyyah...*, h. 23.

Muḥammad bin 'Itāb al-Qurthubī (433-520 H./1041-1126 M.), seorang ahli Fiqh, Hukum, Qiraat dan Tafsir, Keenam, Abū Baḥr Sufyān bin al-'Āshī bin Ahmad al-Asadī (439-520 H./1047-1126 M.), seorang ahli Fiqh, dan Ketujuh, Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin 'Alī bin 'Abd al-'Azīz bin Hamadīn al-Taglabī (439-508 H./1047-1114 M.), seorang ahli Fiqh dan Sastra Arab.<sup>22</sup>

Ibnu 'Athiyyah adalah orang yang cerdas, rajin, dan menyenangi ilmu pengetahuan. Karena itulah, dia mendatangi guru-guru yang berada di beberapa ibukota yang maju di wilayah Andalusia. Jika dia tidak sempat menemui mereka secara langsung, dia melakukan korespondensi untuk memperoleh "*ijāzah 'ilmiyyah*" dari guru yang bersangkutan,<sup>23</sup> sebagaimana

<sup>22</sup>'Abd al-Wahhāb Fāyid, *Manhaj Ibni 'Athiyyah...*, h. 42-46; Juga 'Abd al-Salām 'Abd al-Syāfī Muḥammad, "Muqaddimah", dalam Ibnu 'Athiyyah, *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, Jilid 1, taḥqīq 'Abd al-Salām 'Abd al-Syāfī Muḥammad, (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422 H./2001 M.), Cet. ke-1, h. 26-27; Ahmad al-Dāwūdī, *Thabaqāt ...*, Juz 1, h. 260.

<sup>23</sup>Al-Rahālī al-Fārūq, et al., "al-Ta'rīf..." Juz 1, h. b. 5. 'Abd al-Wahhāb Fāyid dengan mengutip *al-Fahrasat*, menyebutkan secara konkret bahwa Ibnu 'Athiyyah memperoleh Ijazah dari

telah diinformasikan terdahulu. Kota-kota besar dan maju di kawasan Andalusia yang pernah dikunjungi oleh Ibnu 'Athiyyah dalam menuntut ilmu, antara lain adalah: Cordova (*Qurthubah*), Seville (*Isybīliyyah*), Murcia (*al-Mursiyah*), Valencia (*Balansiyah*) dan Jiyān.<sup>24</sup>

Latar belakang keahlian guru-gurunya yang beragam serta perjuangan sebagian mereka dalam menegakkan keadilan dan membela kebenaran, membentuk pribadi Ibnu 'Athiyyah, yang tercermin dalam kehidupannya sebagai seorang ulama (ahli Tafsir, Hadis, Fiqh, Qiraat, Bahasa dan Sastra Arab), seorang pejuang yang turut berperang bersama pasukan *al-Murābithūn* dan sebagai hakim (*qādhī*)<sup>25</sup> di Almeria (*al-Muryah/al-*

*Mariyyah*) sejak bulan Muḥarram 529 H./1134 M.<sup>26</sup>

Murid-muridnya juga banyak, ulama terkenal di antara mereka adalah: Pertama, al-Imām al-Hāfīzh al-Tsiqah Abū Bakr Muḥammad bin Khayr bin 'Umar al-Isybīlī (w. 575 H./1179 M.). Kedua, al-Imām al-Faqīh Abū Bakar Muḥammad bin Ahmad bin 'Abdul Malik bin Abī Jamrah al-Mursī (w. 599 H./1202 M.). Ketiga, al-Imām al-Hāfīzh Abū Qāsim 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin 'Abd Allāh al-Anshārī yang dikenal dengan Ibnu Ḥubaysy (w. 584 H./1188 M.). Keempat, al-Imām al-Faylasūf Abū Bakr Muḥammad bin 'Abd al-Malik bin Thufayl al-Qaysī (w. 581 H./1185 M.) yang dikenal dengan Ibnu Thufayl. Kelima, al-Imām al-Ālim al-Tsiqah Abū Ja'far Ahmad bin 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad

---

al-Qādhī Abū al-Ḥasan Tsābit bin 'Abdullāh bin Tsābit al-Saraqusthī (w. 514 H.) di Granada (*Garnāthah*), ketika gurunya ini kalah dalam peperangan di Saraqusthah (Saragossa) dan keluar ke Granada pada tahun 512 H. Lihat bukunya, *Manhaj Ibni 'Athiyyah...*, h. 48-49.

<sup>24</sup>Abd al-Wahhāb Fāyid, *Manhaj Ibni 'Athiyyah...*, h. 56.

<sup>25</sup>Lihat antara lain 'Abd al-Wahhāb Fāyid, *Manhaj Ibni 'Athiyyah...*, h. 67; al-Maqqarī, *Nafḥ al-Thīb...*, Jilid 2, h. 526; Juga Ahmad al-Dāwūdī, *Thabaqāt...*, Juz 1, h. 260.

---

<sup>26</sup>Al-Nabāhī, *Tārīkh Qudhāh...*, h. 142; 'Ādil Nuwayhidh, *Mu'jam al-Mufasssīrīn min Shadr al-Islām ḥattā al-'Ashr al-Ḥādhir*, Jilid 1, qaddama lahū samāhatu muftī al-Jumhūriyyah al-Lubnāniyyah al-Syaykh Hasan Khālid, (Bayrūt: Mu'assasah Nuwayhidh al-Tsaqāfiyyah, 1409 H./1988 M.), Cet. ke-3, h. 257; Juga al-Maqqarī, *Nafḥ al-Thīb...*, Jilid 2, h. 526.

bin Madhā al-Nakhamī al-Qurthubī (w. 592 H./1195 M.).<sup>27</sup>

Karya tulis Ibnu 'Athiyyah tidak banyak, karena, di samping berjuang dengan pena, dia juga secara langsung turut berjuang dengan menggunakan pedang dalam peperangan melawan musuh.<sup>28</sup> Karya monumentalnya adalah *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*. Kapan tafsir ini mulai ditulis dan kapan pula penulisannya dapat dia selesaikan, tidak ditemukan informasi yang pasti. Yang jelas bahwa penulisan tafsir ini mendapat dukungan dan dorongan dari ayahnya yang membangunkannya di malam hari dan memberikan arahan kepadanya. Ayahnya sendiri wafat pada tahun 518 H./1124 M. Dengan demikian, tafsir ini mulai ditulis ketika ayahnya masih hidup dan pada usianya yang masih muda, sekitar tiga puluh tahunan.<sup>29</sup> Kitabnya yang lain adalah: *al-Fahrasat* atau *al-Barnāmij* yang dia tulis pada tahun 533 H./1138 M. dan manuskripnya ditemukan di *Dār*

<sup>27</sup>Al-Rahālī al-Fārūq, et al., "al-Ta'rīf..." Juz 1, h. b. 9-10; Juga 'Abd al-Salām, "Muqaddimah" Jilid 1, h. 27.

<sup>28</sup>'Abd al-Wahhāb Fāyid, *Manhaj Ibni 'Athiyyah...*, h. 69.

<sup>29</sup>'Abd al-Wahhāb Fāyid, *Manhaj Ibni 'Athiyyah...*, h. 82-83.

*al-Kutub* dengan nomor 26491 b.<sup>30</sup> serta *al-Ansāb*.<sup>31</sup>

Setelah menjalani kehidupan yang sarat dengan perjuangan, baik di bidang ilmu pengetahuan keagamaan maupun dalam peperangan, pada tanggal lima belas Ramadhān (informasi lain mengatakan tanggal dua puluh lima Ramadhān) tahun 541 H./1146 M.,<sup>32</sup> setelah dia pergi ke

<sup>30</sup>'Abd al-Salām, "Muqaddimah" Jilid 1, h. 28. al-Rahālī al-Fārūq, et al., "al-Ta'rīf..." Juz 1, h. b. 8. Menurut mereka, *al-Barnāmij* adalah nama lain dari *al-Fahrasat*, yang masih dalam bentuk manuskrip, di dalamnya Ibnu 'Athiyyah menjelaskan biografi para gurunya, yang diawali dengan orang tuanya sendiri; al-Dzahabī, *al-Tafsīr ...*, Juz 1, h. 171. Hāji Khalīfah hanya menyebutkan *al-Muharrar...* dan *al-Barnāmij*, yang menurutnya karya terakhir ini berisi hadis-hadis yang ditransmisikan oleh Ibnu 'Athiyyah dan biografi guru-gurunya. Lihat Hāji Khalīfah, *Kasyf al-Zhunūn...*, Juz 5, h. 409.

<sup>31</sup>Al-Rahālī al-Fārūq, et al., "al-Ta'rīf..." Juz 1, h. b. 8; Juga al-Dzahabī, *al-Tafsīr ...*, Juz 1, h. 171.

<sup>32</sup>'Abd al-Wahhāb Fāyid menguatkan tahun ini sebagai tahun kematian Ibnu 'Athiyyah, karena sejumlah data menunjukkan bahwa tidak lama setelah dia ditolak dari *al-Mursiyah* dia meninggal dunia, sementara pada 10 Jumādā al-Ūlā tahun 540 H. Abū 'Abd al-Rahmān bin Thāhir (yang ada hubungan persemendaan dengan Ibnu 'Athiyyah), kekuasaannya di *al-Mursiyah* telah digulingkan oleh pemerintahan *al-Muwahhīdūn*. Besar

Murcia (*al-Mursiyah*) untuk memangku jabatan Qādhī di sana, namun karena ditolak dia menuju Lorca (*Lūriqah*) dan meninggal di sana.<sup>33</sup>

## 2. Profil Tafsir Ibnu 'Athiyah

kemungkinan bahwa Pemerintahan terguling dari *al-Murābiṭh* di *al-Mursiyah* ini ingin mengukuhkan kembali kekuasaannya di sana, sehingga dia mengangkat Ibnu 'Athiyah sebagai Qādhī, namun dia ditolak oleh penduduk setempat. Lihat bukunya, *Manhaj Ibni 'Athiyah...*, h. 77 dan 78. Terdapat perbedaan informasi mengenai tahun wafatnya, ada yang mengatakan tahun 541 H, ada pula yang mengatakan tahun 542 H. dan ada juga yang mengatakan tahun 546 H. Lihat al-Rahālī al-Fārūq, et al., "al-Ta'rīf...", Juz 1, h. b. 3-4. Tafsir Ibnu 'Athiyah yang ditahqīq oleh 'Abd al-Salām 'Abd al-Syāfi Muhammad yang penulis jadikan rujukan utama penulisan disertasi ini pada covernya secara tegas menuliskan tahun wafat Ibnu 'Athiyah, yaitu 546 H. Begitu pula Hājī Khalīfah, Ibnu Farhīn, al-Dzahabī, dan al-Maqqarī menyebutkan tahun wafatnya 546 H. Lihat Hājī Khalīfah, *Kasyf al-Zhunūn...*, Juz 5, h. 409; Ibnu Farhūn, *al-Dībāj al-Mudzahhab ...*, Juz 2, h. 58; al-Dzahabī, *al-Tafsīr ...*, Jilid 1, h. 170; Juga al-Maqqarī, *Nafh al-Thīb ...*, Jilid 2, h. 527.

<sup>33</sup>'Abd al-Salām, "Muqaddimah" Jilid 1, h. 29; al-Rahālī al-Fārūq, et al., "al-Ta'rīf..." Juz 1, h. b. 5. al-Nabāhī, *Tārīkh Qudhāh...*, h. 109; Ahmad al-Dāwūdī, *Thabaqāt ...*, Juz 1, h. 261; Juga 'Abd al-Wahhāb Fāyid, *Manhaj Ibni 'Athiyah...*, h. 76.

Nama kitab tafsir yang ditulis Ibnu 'Athiyah ini adalah *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, yang dapat diterjemahkan menjadi Tulisan yang Lugas dalam Menjelaskan Alquran. Ada informasi yang mengatakan bahwa Ibnu 'Athiyah sendiri tidak memberi nama lengkap seperti itu untuk kitab tafsirnya, dia hanya menamainya *al-Wajīz* yang berarti lugas atau tidak bertele-tele sebagaimana yang dia inginkan.<sup>34</sup>

Ada beberapa informasi mengenai penamaan kitab Ibnu 'Athiyah ini. Ibnu 'Umayrah al-Dhabbī (w. 599 H./1202 M.) yang hidup semasa dengan Ibnu 'Athiyah menjelaskan kitab ini dengan: *Allafa fī al-tafsīr kitāban dhakhman arbā 'alā kulli mutaqqaddim*.<sup>35</sup> Kutipan ini memberikan indikasi bahwa kitab tersebut merupakan karya tafsir monumental pada waktu itu, dengan ungkapan *kitāban*

<sup>34</sup>'Abd al-Salām, "Muqaddimah" Jilid 1, h. 34. Ibnu 'Athiyah menghendaki tafsirnya tersebut dengan ungkapan: *Kāna jāmi'an, wajīzan, muharraran*. Juga al-Rahālī al-Fārūq, et al., "al-Ta'rīf" ..., h. 10.

<sup>35</sup>'Abd al-Wahhāb Fāyid, *Manhaj Ibni 'Athiyah...*, h. 81 dikutip dari Ahmad bin Yaḥyā bin 'Umayrah al-Dhabbī, *Bughyah al-Multamis*, (Madrid: t. p., 1882), h. 376.

*dhakhman*. Ibnu al-Abbār (w. 658 H./1259 M.) menjelaskannya dengan: *Wa ta'liḥūhū fī al-tafsīr jalīl al-fā'idati katabahū al-nāsu katsīran wa sami'ūhu minhu wa akhadzūhu 'anhu*.<sup>36</sup> Kutipan ini memberikan indikasi yang mendukung informasi sebelumnya, karena karya Ibnu 'Athiyah ini banyak memberi manfaat, menjadi perhatian orang dan dijadikan bahan pelajaran. Ibnu Sa'īd (w. 685 H./1286 M.) menjelaskannya dalam lampiran *Risālah Ibnī Hazmin fī Fadhlī al-Andalus*, dengan: *Wa li Abī Muḥammad bin 'Athiyah al-Garnāthī fī tafsīr al-Qur'āni, al-kitābu al-kabīru alladzī isytahara wa thāra fī al-garbi wa al-syarqi wa shāhibuhū min fudhalā'i al-mi'ah al-sādisah*.<sup>37</sup> Informasi ini lebih spesifik dan secara tegas menyatakan bahwa Ibnu 'Athiyah merupakan salah seorang tokoh di bidang tafsir pada abad keenam Hijrah.

Ketiga penulis pada abad yang berbeda tersebut, belum memberikan informasi mengenai nama kitab tafsir Ibnu 'Athiyah.

<sup>36</sup>Ibn al-Abbār, *al-Mu'jam fī Ashhāb 'Alī...*, h. 261; Juga 'Abd al-Wahhāb Fāyid, *Manhaj Ibnī 'Athiyah...*, h. 81.

<sup>37</sup>Al-Maqqarī, *Nafh al-Thīb...*, Juz 3, h. 179.

Lisān al-Dīn bin al-Khathīb (w. 776 H./1374 M.) mulai memberikan informasi namanya dengan: *Allāfa kitābahū al-musammā bi al-wajīz fī al-tafsīr, fa aḥsana fīhi wa abda'a wa thāra kulla mathār*.<sup>38</sup> Informasi ini diikuti oleh Abū al-Ḥasan al-Nabāhī (w. 800 H./1397 M.),<sup>39</sup> Aḥmad al-Dāwūdī (w. 945 H./1538 M.)<sup>40</sup> dan al-Maqqarī al-Tilimsānī (w. 1041 H./1631 M.)<sup>41</sup> Yang memberikan nama lengkap *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz* adalah Mulā Kātib Jalabī (w. 1068 H./1657 M.),<sup>42</sup> sebenarnya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penulisnya sendiri dengan ungkapan: *An yakūna jāmi'an wajīzan muḥarraran*.<sup>43</sup>

<sup>38</sup>Lisān al-Dīn bin al-Khathīb, *al-Iḥāthah...*, Juz 2, h. 165; Juga 'Abd al-Wahhāb Fāyid, *Manhaj Ibnī 'Athiyah...*, h. 81-82.

<sup>39</sup>Al-Nabāhī, *Tārīkh Qudhāh...*, h. 109; Juga 'Abd al-Wahhāb Fāyid, *Manhaj Ibnī 'Athiyah...*, h. 82.

<sup>40</sup>Aḥmad al-Dāwūdī, *Thabaqāt ...*, Juz 1, h. 260.

<sup>41</sup>Al-Maqqarī, *Nafh al-Thīb ...*, Jilid 2, h. 527; Juga 'Abd al-Wahhāb Fāyid, *Manhaj Ibnī 'Athiyah ...*, h. 82.

<sup>42</sup>'Abd al-Wahhāb Fāyid, *Manhaj Ibnī 'Athiyah...*, h. 82, Dia menganggap Mulā Kātib adalah orang pertama yang menyebutkan nama lengkap tafsir Ibnu 'Athiyah ini.

<sup>43</sup>'Abd al-Salām, "Muqaddimah" Jilid 1, h. 34.

Dari ungkapan Ibnu ‘Athiyah ini, dapat dipahami bahwa yang dia inginkan, tafsirnya itu merupakan himpunan lengkap dalam arti menafsirkan Alquran secara lengkap (*jāmi’an*),<sup>44</sup> namun cukup ringkas, tidak bertele-tele (*wajīzan*). Hal ini antara lain dapat ditunjukkan: setelah dia menafsirkan ungkapan *al-shalāh* pada *Sūrah al-Baqarah* ayat tiga,<sup>45</sup> dia tidak mengulangi lagi penafsiran ungkapan yang sama ketika menafsirkan *Sūrah al-*

*Baqarah* ayat empat puluh tiga,<sup>46</sup> dan seterusnya. Ungkapan *muḥarraran*, mengindikasikan bahwa karyanya tersebut ingin dipublikasikan kepada masyarakat. Bertolak dari analisis ini, maka penamaan yang lengkap yang dikemukakan oleh Mulā Kātib Jalabī pada prinsipnya merupakan upayanya dalam merekonstruksi maksud Ibnu ‘Athiyah dengan nama yang mencakup semua dimensi yang diinginkannya. Dan untuk memberikan ungkapan yang serasi terhadap *al-Wajīz*, dipilihlah ungkapan *fi tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*.

### Rasionalitas dalam Penafsiran

Ketika Rasul Muḥammad saw. masih hidup, menjelaskan makna Alquran kepada para sahabat adalah salah satu tugasnya. Jika para sahabat menemukan kesulitan dalam memahami makna Alquran mereka bertanya langsung kepadanya.<sup>47</sup> Sepeninggalnya, para sahabat jika tidak

<sup>44</sup> Lebih jauh al-Khālidī memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan *jāmi’an* di sini adalah menghimpun *tafsīr* dan *ta’wīl*; *atsar* dan *nazhar*; mengutip hadis-hadis *marfū’*, pendapat para sahabat dan tabiin dan orang-orang sesudah mereka; mengemukakan sejumlah qiraat dan mengarahkannya; mengemukakan analisis kebahasaan, dalam hal ini dia melakukan pilihan-pilihan yang menunjukkan kepribadiannya yang kuat dan kemampuannya dalam mendiskusikan masalah dan melakukan *tarjīh*, serta melakukan penyimpulan dan *istidlāl*. Lihat Shalāh ‘Abd al-Fattāh al-Khālidī, *Ta’rīf al-Dārisīn bi Manāhij al-Mufasssīrīn*, (Damsyiq: Dār al-Qalam/Bayrūt: al-Dār al-Syāmiyah, 1423 H./2002 M.), Cet. ke-1, h. 324.

<sup>45</sup> Ibnu ‘Athiyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz fi Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, Jilid 1, taḥqīq ‘Abd al-Salām ‘Abd al-Syāfi Muḥammad, (Bayrūt, Lubnān: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1422 H./2001 M.), Cet. ke-1, h. 85.

<sup>46</sup> Ibnu ‘Athiyah, *al-Muḥarrar...*, Jilid 1, h. 136.

<sup>47</sup> Lihat *Sūrah al-Nahl* ayat 44 yang berarti "Dan Kami turunkan kepadamu (Muḥammad) Alquran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka".

mengetahui makna Alquran, mereka kembali kepada pengertian bahasa,<sup>48</sup> atau dengan menggunakan *al-ra'yu* dan *al-ijtihād*.<sup>49</sup>

Dari informasi ini dapat diketahui bahwa penafsiran dengan menggunakan rasio itu mulai muncul setelah Rasul saw. wafat. Hal ini merupakan suatu tuntutan, jika ayat yang ditafsirkan mengandung problema pada lafal yang digunakannya, seperti; Pertama, lafal *al-musyarak* (ambigu), untuk menghilangkan kekaburan antara dua makna atau lebih yang terkandung pada lafal dimaksud, seperti *Sūrah al-Baqarah* ayat 228:

<sup>48</sup>Muhammad Husayn al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz 1, (al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1424 H./2003 M.), Cet. ke-8, h. 29. Di sini dicontohkan ketika Umar ra. menanyakan makna *al-takhawwuf*, maka seorang laki-laki dari Banī Hudzayl mengatakan: menurut kami adalah *al-tanaqqush*, kemudian orang itu mengemukakan satu bait syi'r.

<sup>49</sup>Al-Dzahabī, *al-Tafsīr...*, Juz 1, h. 45. Dalam hal ini al-Dzahabī menjelaskan bahwa dalam menggunakan *al-ra'yu* dan *al-ijtihād* ini, mereka dibantu oleh pengetahuan yang memadai mengenai rahasia Bahasa Arab, budaya mereka, kondisi orang-orang Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arab ketika Alquran itu diturunkan, serta kemampuan memahami dan luasnya pengalaman.

و الْمَطْلَقَاتُ يَتَرَيَّضْنَ

بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

Kata *qurū'* di sini mempunyai makna menstruasi (*ḥaydh*) dan juga suci dari menstruasi (*thuhr*).<sup>50</sup> Di sini seorang mufasir dituntut dapat menentukan makna yang cocok bagi ayat tersebut. Kedua, lafal yang kadang-kadang digunakan dalam arti umum dan pada waktu yang lain digunakan dalam arti khusus, seperti *Sūrah al-Baqarah* ayat 228 di atas. Kata *al-Muthallaqāt* pada ayat ini berarti khusus, yaitu para wanita yang ditalak dan telah dicampuri oleh suaminya.<sup>51</sup> Untuk menentukan mana pengertian yang dikehendaki oleh ayat dimaksud, seorang mufasir dituntut untuk menggunakan nalarnya. Ketiga, kadang-kadang *dilālah* (indikasi makna) suatu lafal sesuai dengan makna (leksikal), seperti *Sūrah Shād* ayat lima puluh:

جَنَاتٍ عَدْنٍ مُّفْتَحَةً لَهُمْ

الْأَبْوَابُ

<sup>50</sup> Lihat antara lain Ibnu 'Athiyyah, *al-Muḥarrar...*, Jilid 1, h. 304.

<sup>51</sup> Ibnu 'Athiyyah, *al-Muḥarrar...*, Jilid 1, h. 304.

Di sini kata *al-abwāb* berarti pintu-pintu,<sup>52</sup> namun ada pula yang dipahami dari isyarat yang ditunjukkan oleh *nash*, seperti *Sūrah al-Hijr* ayat empat puluh empat:

هَٰذَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ

Di sini, kata *abwāb* bermakna *manāzil*, yakni tempat-tempat tinggal di neraka (*Jahannam*).<sup>53</sup> Untuk yang terakhir ini (makna yang dipahami dari isyarat yang ditunjukkan oleh *nash*) membutuhkan penalaran seorang mufasir.<sup>54</sup> Akan tetapi, sekalipun penggunaan penalaran dituntut dalam penafsiran Alquran, namun masih terikat dengan upaya memahami makna *nash qur'ānī*; mengungkap makna yang diinginkan oleh lafal-lafal

Alquran; dan makna yang ditunjukkannya.

Dalam pembahasan '*ulūm al-Qur'ān*', rasionalitas penafsiran itu ditunjukkan dengan penggunaan rasio. Secara leksikal, rasionalitas merupakan padanan *rationality* dalam Bahasa Inggris,<sup>55</sup> yang diberi makna 1. dapat menggunakan akal, dapat berpikir, 2. berdasarkan pikiran normal, menurut logika, rasional, dan 3. mudah dimengerti, masuk akal;<sup>56</sup> atau '*aqlāniy*' dalam Bahasa Arab<sup>57</sup> yang diberi makna: 1. berkenaan dengan hal-hal yang rasional,<sup>58</sup> 2. dapat diterima oleh akal, dan 3. pendapat, keyakinan atau pekerjaan yang didasarkan atas pertimbangan akal;<sup>59</sup> atau

<sup>52</sup>Al-Husayn bin Muḥammad al-Dāmīgānī, *Qāmūs al-Qur'ān aw Ishlāḥ al-Wujūh wa al-Nazḥ'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*, ḥaqqāqahū wa rattabahū wa kammalahū wa ashlahahū 'Abd al-'Azīz Sayyid al-Ahl, (Bayrūt, Lubnān: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1985), Cet. ke-5, h. 80.

<sup>53</sup>Al-Dāmīgānī, *Qāmūs al-Qur'ān...*, h. 80. Selengkapnya dia mengemukakan tujuh makna kata *bāb*, yaitu: *al-manzil*, *al-sikkah*, *al-bāb bi 'aynih*, *al-darb*, *al-madkhal*, *mustaftih al-amr*, dan *al-tharīq*.

<sup>54</sup>Al-'Akk, *Ushūl al-Tafsīr...*, h. 178-179.

<sup>55</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), Cet. ke-25, h. 466.

<sup>56</sup>Peter Salim, *Advanced English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1988), First Edition, h. 688.

<sup>57</sup>Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1999), h. 1308.

<sup>58</sup>Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer...*, h. 1308.

<sup>59</sup>Munir al-Ba'albakī, *al-Mawrid al-Asṣiy Q±m-s Inkl³ziy-'Arabiy/ al-Mawrid A Basic Modern English-Arabic*

kerasionalan dalam Bahasa Indonesia,<sup>60</sup> yang diberi makna: 1. pendapat yang berdasarkan pemikiran yang bersistem dan logis, atau 2. keadaan rasional.<sup>61</sup> Kata "rasional" sendiri diartikan "menurut pikiran dan timbangan yang logis, menurut pikiran yang sehat; cocok dengan akal".<sup>62</sup>

Dari pengertian menurut bahasa ini dapat dirumuskan bahwa rasionalitas itu adalah hasil pemikiran normal dengan menggunakan akal sehat, sehingga mudah dimengerti atau masuk akal. Hasil pemikiran itu, dapat berupa pendapat, keyakinan atau pekerjaan yang logis.

Menurut istilah, dengan meminjam definisi yang digunakan untuk pembahasan teologi, "*rationality: treating any issues by using reason, but without giving reason priority*".<sup>63</sup>

---

*Dictionary*, (Bayr-t: D±r al-'Ilm li al-Mal±y³n, 2002), Cet. ke-36, h. 760.

<sup>60</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Edisi ke-3, Cet. ke-3, h. 730.

<sup>61</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar...*, h. 730.

<sup>62</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar...*, h.730.

<sup>63</sup> Binyamin Abrahamov, *Islamic Theology: Traditionalism and Rationalism*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1998), h. x.

Di sini ditekankan penggunaan akal dalam memecahkan berbagai masalah, namun tanpa mengutamakan akal. Karena dalam teologi, aliran yang mengutamakan akal daripada Alquran dan *sunnah* dalam memecahkan masalah, diistilahkan dengan rasionalisme, dan penganut paham tersebut dinamakan rasionalis.<sup>64</sup> Jika dikaitkan dengan tafsir, maka rasionalitas tersebut adalah penggunaan akal dalam menafsirkan Alquran, tanpa mengutamakan akal. Dengan pengertian seperti ini, maka sangat memungkinkan bagi seorang mufasir dalam menafsirkan Alquran, di samping menggunakan riwayat (*al-ma'tsūr* atau *al-manqūl*) dia juga menggunakan akal (*al-ma'qūl* atau *al-dirāyah*).

Adapun yang dimaksud dengan akal adalah "daya untuk memperoleh pengetahuan, daya yang membuat manusia dapat membedakan suatu benda dari benda yang lain".<sup>65</sup> Di sini akal mempunyai peran memilih dan memilah, menentukan mana yang

---

<sup>64</sup> Abrahamov, *Islamic Theology...*, h. x.

<sup>65</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), Cet. ke-2, h. 12.

baik dan mana yang buruk dari beberapa hal yang berbeda dan mungkin pula bertentangan.

Ulama *'Ulūm al-Qur'ān* mengemukakan definisi *al-tafsīr al-ma'qūl* sebagai berikut:

Penafsiran Alquran dengan menggunakan *ijtihād*, setelah seorang mufasir mengenali pembicaraan orang-orang Arab dan arah (orientasi) pembicaraan mereka dalam menggunakan suatu kata, mengenali pula lafal-lafal Bahasa Arab dan dimensi-dimensi maknanya. Untuk itu dia menggunakan syair-syair Jahiliyyah sebagai argumentasi, memperhatikan latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), mengenali *nāsikh* dan *mansūkh* dari ayat-ayat Alquran dan mengenali pula perangkat lainnya yang diperlukan oleh seorang mufasir.<sup>66</sup>

Definisi lain mengatakan:

*Al-Tafsīr al-'Aqlī* adalah: penafsiran dengan menggunakan pemahaman mendalam dan menetapkan makna lafal-lafal Alquran, setelah mengetahui apa yang ditunjukkan (*madlūl*) oleh ungkapan-ungkapan Alquran

yang secara konsisten menggunakan lafal-lafal tersebut, serta memahami petunjuk-petunjuk (*dilālāt*) dimaksud.<sup>67</sup>

Secara gamblang dapat dikatakan bahwa *al-tafsīr al-'aqlī* adalah penafsiran Alquran dengan menggunakan akal, penalaran atau pemikiran.<sup>68</sup>

Setelah semua persyaratan tersebut dipenuhi oleh seorang mufasir, maka bahasan berikutnya adalah dalam hal apa saja penalaran (*ijtihād*) dapat difungsikan dalam menafsirkan Alquran? Yang jelas, seorang mufasir dapat memfungsikan penalarannya dalam menunaikan tugasnya yang mencakup beragam penjelasan terhadap ayat-ayat Alquran, berupa:

Pertama, menyingkap dan memunculkan makna yang masuk akal yang terkandung dalam *nash-nash* Alquran.

Kedua, menyimpulkan rahasia-rahasia Alquran, berdasarkan kemampuan manusiawi.

Ketiga, mengeluarkan maksud-maksud ayat Alquran

<sup>66</sup>Al-Dzahabī, *al-Tafsīr ...*, Jilid 1, h. 183.

<sup>67</sup>Al-'Akk, *Ushūl al-Tafsīr...*, h. 167.

<sup>68</sup>Al-Khālidī, *Ta'rīf al-Dārisīn...*, h. 414.

dan aspek yang diinginkannya.

Keempat, menjelaskan tempat-tempat mengambil pelajaran dalam cerita-cerita Alquran serta menjelaskan nasehat-nasehatnya.

Kelima, menampilkan keagungan Alquran dalam *balāghahnya* yang bersifat mu'jizat.<sup>69</sup>

Berdasarkan area penalaran yang merupakan wilayah kerja mufasir ini, maka penalaran (*ijtihād*) dalam *al-tafsīr al-'aqlī* ini berbeda dengan penalaran dalam wilayah kerja seorang *ushūlī* (ahli *ushūl al-fiqh*). Penalaran di sini dimaksudkan sebagai tugas mufasir ketika dia menafsirkan Alquran, di mana dia mengerahkan kemampuannya dalam memahami *nash* Alquran dan menyingkap apa yang menjadi sasaran lafal-lafalnya dan yang ditunjukkan oleh lafal-lafal tersebut. Dengan demikian, wilayah penalaran di sini terbatas pada *nash* yang ada dan dalam batasan asal-usul bahasa dan syariat.<sup>70</sup> Berbeda dengan wilayah *ijtihād* seorang *ushūlī* (ahli *ushūl al-fiqh*), yang

mencakup pula penggunaan analogi (*qiyās*) terhadap masalah baru yang belum ada dasar hukumnya.<sup>71</sup>

### Penafsiran Ibnu 'Athiyah yang Rasional

Berikut akan dikemukakan contoh-contoh penafsiran Ibnu 'Athiyah yang dianggap rasional. Karena dalam penafsiran tersebut terkandung rasionalitas penafsirannya.

1. *Sūrah al-Ḥadīd* ayat tiga:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَ

الْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Yang dimaksud dengan: *Huwa al-Awwalu*, wujud Allah itu tidak ada yang mendahulainya. *Wa al-Ākhiru*, Dia selalu ada dan tidak mempunyai batas akhir. Abū Bakr al-Warrāq mengatakan: *Huwa al-Awwalu*, Dia adalah Yang Pertama ada dan *azalī*; *wa al-Ākhiru*, dan wujud-Nya abadi. Dan: *Huwa al-Awwalu*, Dia Yang Pertama ada dan yang lainnya ada setelah Dia dan karena Dia, *wa al-Ākhiru*, apabila akal meningkatkan perhatiannya kepada seluruh yang *mawjūd*, maka batas akhirnya adalah wujud Tuhan.

<sup>69</sup>Al-'Akk, *Ushūl al-Tafsīr...*, h. 175.

<sup>70</sup>Al-'Akk, *Ushūl al-Tafsīr...*, h. 176-177.

<sup>71</sup>Al-'Akk, *Ushūl al-Tafsīr...*, h. 176.

Untuk itu, Allah berfirman pada *Sūrah al-Najm* ayat empat puluh dua: “Dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahan segala sesuatu”.<sup>72</sup>

Ungkapan: *al-Zhāhiru*, maknanya wujud Tuhan itu tampak dengan menggunakan dalil-dalil dan memikirkan ciptaan-ciptaan-Nya, Ungkapan: *al-Bāthin*, maksudnya bahwa kelembutan Tuhan, tersembunyinya hikmah-Nya, dan cerahnya sifat-sifat-Nya, tidak dapat dikenali hanya dengan prasangka (*al-awhām*).<sup>73</sup>

Dalam penafsirannya ini, terlihat bahwa Ibnu 'Athiyyah mengutip beberapa pendapat berkaitan dengan makna ayat. dalam mengenali sifat-sifat Tuhan dan lainnya. Ketiga penafsiran *al-Awwalu* tidak dia berikan komentar, karena ketiganya masih ada keterkaitan makna, wujud-Nya tidak ada yang mendahului-Nya semakna dengan Dia *azalī* dan tidak berbeda dengan Dia Yang Pertama ada dan yang lainnya

setelah Dia dan karena Dia. Penafsiran terakhir ini menambahkan bahwa Tuhan merupakan Penyebab adanya semua makhluk. Kemudian penafsiran *al-Ākhiru* yang pertama dan kedua juga semakna, karena Dia selalu ada dan tidak mempunyai batas akhir semakna dengan Dia abadi. Sebagai tambahan pada penafsiran yang ketiga, jika orang menggunakan akalannya untuk memikirkan semua yang ada, maka pemikirannya akan terhenti ketika dia memikirkan wujud Tuhan. Dalam hal ini, digunakan *Sūrah al-Najm* ayat empat puluh dua sebagai dalil.<sup>74</sup>

Berkaitan dengan *al-Zhāhiru* menurut Ibnu 'Athiyyah, untuk memahaminya harus menggunakan dalil-dalil dan pandangan akal terhadap ciptaan Allah. Sedangkan *al-Bāthinu*, maksudnya bahwa kelembutan Allah, tersembunyinya rahasia hikmah-Nya, dan kecemerlangan sifat-sifat-Nya tidak dapat dicapai oleh *awhām* (praduga).<sup>75</sup>

Al-Zamakhsyarī (467-538 H./1074-1143 M.) dalam menafsirkan ayat yang sama mengatakan: *Huwa al-Awwalu*

<sup>72</sup>Ibnu 'Athiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, Jilid 5, taḥqīq 'Abd al-Salām 'Abd al-Syāfi Muḥammad, (Bayrūt, Lubnān: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422 H./2001 M.), Cet. ke-1, h. 257.

<sup>73</sup>Ibnu 'Athiyyah, *al-Muḥarrar...*, Jilid 5, h. 257.

<sup>74</sup>Ayat dimaksud berbunyi: *Wa anna ilā Rabbika al-muntahā*.

<sup>75</sup>Ibnu 'Athiyyah, *al-Muḥarrar...*, Jilid 5, h. 257.

berarti “*al-Qadīm* yang ada sebelum adanya sesuatu”. *Wa al-Ākhiru* berarti “Yang kekal setelah segala sesuatu menjadi hancur”. *Al-Zhāhiru* berarti “tampak-Nya dengan dalil-dalil yang menunjukkan-Nya”, dan *al-Bāthinu* berarti keadaan-Nya tidak dapat dicapai oleh panca indera”.<sup>76</sup> Lebih lanjut dia mengatakan: Jika Anda bertanya: Apa makna *al-Wāw*? Kujawab: Yang pertama (yang menghubungkan *al-Awwalu* dan *al-Ākhiru*) bermakna untuk menunjukkan penghimpunan dua sifat awal dan akhir, sedangkan yang ketiga (yang menghubungkan antara *al-Zhāhiru* dan *al-Bāthinu*) bermakna untuk menunjukkan penghimpunan antara yang tampak dan yang tersembunyi. Adapun yang di tengah menunjukkan penghubung antara *al-Awwalu wa al-Ākhiru* (di satu sisi) dan *al-Zhāhiru wa al-Bāthinu* (pada sisi yang lain), bermakna konsistensi wujud sepanjang waktu, lampau dan akan datang; dan berkaitan dengan semua yang ada, baik

yang tampak maupun yang tersembunyi. Menghimpun yang tampak dengan bukti-bukti dan yang tersembunyi tidak akan dapat diindera. Ini merupakan argumentasi (yang menyanggah) orang yang beranggapan boleh melihat Allah di Akhirat dengan mata kepala (*al-hāssah*).<sup>77</sup> Dikatakan pula, *al-Zhāhiru* berarti melebihi segala sesuatu atau mengalahkannya, sedangkan *al-Bāthin* bagian dalam dari segala sesuatu. Yang dimaksudkan bahwa Allah mengetahui batin segala sesuatu, namun dalam hal ini bukanlah sebagai antonim dari yang tampak yang dapat dipahami (bukan makna batin dalam pemahaman tafsir *bāthinī*). Ilustrasi berikut dapat menjelaskan apa yang dimaksudkan: Harta yang ada di tangan kalian hanyalah harta Allah, Dia yang menciptakan dan mewujudkannya. Dia menjadikannya sebagai harta kalian dan memberikan kenikmatan menggunakannya kepada kalian, serta menjadikan kalian sebagai khalifah (pengganti-Nya) dalam membelanjakannya. Pada hakikatnya harta itu bukanlah milik kalian, posisi kalian

<sup>76</sup>Abū al-Qāsim Jār Allāh Mahmūd bin 'Umar bin Muḥammad al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf 'an Haqā'iq Gawāmidh al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Juz 4, (Bayrūt, Lubnān: Dār al-Fikr, 1426-1427 H./2006 M.), h.61.

<sup>77</sup>Al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf...*, Juz 4, h. 61.

hanyalah sebagai wakil. Karena itu, gunakanlah harta itu untuk berinfaq dalam hak-hak Allah yang kalian berada di bawah pengaturan-Nya dalam berinfaq. Hal ini sama mudahnya dengan seseorang yang menggunakan harta orang lain setelah mendapat izin dari pemilik harta tersebut. Atau Allah telah menjadikan kalian sebagai pengganti generasi sebelum kalian, di mana harta yang ada di tangan kalian merupakan warisan dari mereka. Maka hendaklah hal itu kalian jadikan pelajaran bahwa harta yang ada di tangan kalian tersebut akan diwariskan lagi kepada generasi sesudah kalian, karenanya janganlah kalian bersikap kikir, dan gunakanlah harta itu untuk hal-hal yang bermanfaat bagi kalian.<sup>78</sup>

Melihat penafsiran yang dikemukakan oleh al-Zamakhsharī ini, tampak adanya keselarasan dengan penafsiran Ibnu ‘Athiyah, berkaitan dengan penafsiran *al-Awwalu*, *al-Ākhiru* dan *al-Zhāhiru*, walaupun terdapat perbedaan redaksi dan lainnya. Jika Ibnu ‘Athiyah menyatakan *al-Zhāhiru*, untuk memahaminya harus menggunakan dalil-dalil dan

pandangan akal terhadap ciptaan Allah., sedangkan al-Zamakhsharī menyatakan tampak-Nya dengan dalil-dalil yang menunjukkan-Nya. Perbedaan yang ada hanyalah pada penafsiran *al-Bāthinu*, karena menyangkut madzhab akidah mereka yang berbeda. Dalam hal ini Ibnu ‘Athiyah menafsirkannya kelembutan Allah, tersembunyinya rahasia hikmah-Nya, dan kecemerlangan sifat-sifat-Nya tidak dapat dicapai oleh *awhām* (praduga), sedangkan al-Zamakhsharī menafsirkannya keadaan-Nya tidak dapat dicapai oleh panca indera, termasuk tidak dapat melihat-Nya di akhirat kelak.<sup>79</sup>

Argumentasi Ibnu ‘Athiyah bahwa segala sesuatu itu ada karena Tuhan, dapat diketahui ketika dia menafsirkan ayat berikut ini.

## 2. *Sūrah al-Naḥl* ayat empat puluh:

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَا أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Pada ayat ini, ungkapan: *innamā* digunakan dengan makna eksklusif (*ḥashr*), bukan intensitas (*mubālagah*). Indikasi yang menunjukkan makna

<sup>78</sup>Al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf...*, Juz 4, h. 61

<sup>79</sup>Al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf...*, Juz 4, h. 61.

tersebut adalah bahwa *al-irādah* (kehendak) dan *al-amr* (perintah) merupakan dua sifat Allah yang *qadīm* lagi *azalī*, sedangkan sesuatu pada ayat ini, digunakan untuk yang baru (antonim *qadīm*), karena bermakna *istiqbāl* (masa akan datang) dan *isti'nāf* (pembuka kalimat) dan merujuk kepada *al-murād* (sesuatu yang dikehendaki wujudnya), bukan *al-irādah* (kehendak) itu sendiri. Indikasi dimaksud dapat dijelaskan bahwa segala sesuatu yang hendak diciptakan itu, wujudnya akan bermula dan akan datang nanti, tidak pada waktu adanya kehendak dan perintah tersebut, karena kehendak dan perintah itu sendiri adalah *qadīm*. Argumentasi bahwa makna yang diinginkan pada ayat ini adalah sesuatu yang dikehendaki, adalah ungkapan: *idzā* dan *naqūlu*,<sup>80</sup> yang menunjuk pada yang akan datang.

Di sini Ibnu 'Athiyah melakukan takwil, bahwa yang dimaksudkan dengan ungkapan "*aradnāhu*" adalah *al-murād* (sesuatu yang dikehendaki wujudnya) bukan *irādah* (kehendak itu sendiri), karena sebagai seorang *Sunnī* dia sependapat dengan al-Bazdawī (421-493 H./1030-1099 M.) yang

menyatakan: Allah mempunyai kemauan (*masyī'ah*) dan kehendak (*irādah*) yang berdiri pada zat-Nya dan keduanya adalah *qadīm*, tidak baru.<sup>81</sup>

Berkaitan dengan *al-amr* (perintah), yaitu ungkapan "*kun*" yang oleh Ibnu 'Athiyah dinyatakan *qadīm*, sejalan dengan pemikiran kalam al-Asy'arī yang menyatakan: *amr* (perintah) Allah itu adalah *kalām-Nya*, yang berdiri pada zat-Nya. Karena ia *kalām Allāh*, ia bukanlah makhluk.<sup>82</sup>

Penjelasan berikutnya berkaitan dengan ungkapan: *li syay'in*, yang menurutnya mempunyai dua kemungkinan. Pertama, bahwa segala sesuatu (*al-asyyā'*) di sini adalah *murādah* (yang dikehendaki wujudnya), karena itulah dikatakan: *kun* (jadilah). Sudah diketahui bahwa segala sesuatu (selain Allah), wujudnya

<sup>81</sup>Abū al-Yusr Muhammad bin Muhammad bin 'Abd al-Karīm al-Bazdawī, *Kitāb Ushūl al-Dīn*, ḥaqqāqahū wa qaddama lahū Hans Peter Linss, (al-Qāhirah: 'Īsā al-Bābī al-Halabī wa Syirkāh, 1383 H./1963 M.), h. 41.

<sup>82</sup>Abū al-Hasan 'Alī bin Ismā'īl al-Asy'arī, *al-Ibānah 'an Ushūl al-Diyānah*, wadhā'a ḥawāsiyahū wa 'allaqa 'alayhi 'Abd Allāh Mahmūd Muhammad 'Umar, (Bayrūt, Lubnān: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1426 H./2005 M.), Cet. ke-2, h. 31.

<sup>80</sup>Ibnu 'Athiyah, *al-Muḥarrar...*, Jilid 3, h. 393.

berproses dalam waktu yang lama, sesuai dengan ketentuan (*taqdīr*) Allah swt. Akan tetapi karena wujudnya merupakan suatu keniscayaan, maka sebelum dia berwujud dalam kenyataan, sudah dapat dikatakan sesuatu. Kedua, ungkapan *li syay'in* mengingatkan kita akan contoh-contoh yang dapat disaksikan. Maksudnya apa pun yang kalian ambil dari sesuatu yang ada ini, adalah hasil dari apa yang dikehendaki, yang kepadanya dikatakan: *kun* (jadilah), lalu ia menjadi ada. Apa yang sudah ada tersebut menjadi contoh terhadap apa yang bakal ada dan sekaligus terhadap sesuatu yang pernah ada, namun telah binasa. Dengan demikian, tuntaslah penamaan terhadap sesuatu yang tidak berwujud, sebagai sesuatu.<sup>83</sup>

Penafsiran Ibnu 'Athiyah yang menjadikan apa yang dapat disaksikan sebagai dalil terhadap sesuatu yang gaib (tidak disaksikan secara nyata) ini, sejalan dengan pemikiran teologi al-Māturīdī yang menyatakan: “Jika kepada Anda dikenalkan tubuh dan api, sehingga Anda mengenalnya dengan baik, maka Anda akan mengenal semua tubuh dan api

itu, sekalipun Anda tidak menyaksikannya”.<sup>84</sup> Di sini Ibnu 'Athiyah menganalogikan sesuatu yang tidak tampak secara nyata dengan yang ada secara nyata atau yang pernah ada secara nyata. Berikut Ibnu 'Athiyah mengemukakan penafsiran yang berkaitan dengan keberbedaan Allah dari makhluk-makhluk-Nya.

3. *Sūrah al-Nisā* ayat 164:

وَ كَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْوِيْمًا

Ibnu 'Athiyah menafsirkan ayat ini bahwa pembicaraan Allah kepada Mūsā as. itu tanpa cara dan pembatasan, tidak dapat dikatakan baru, ia tanpa huruf dan suara. Menurut orang-orang yang mendalam ilmunya (*al-Rāsikhūn fī al-'Ilm*), pembicaraan Allah itu adalah makna yang berada pada diri Allah (*kalām al-nafs*), dan Allah menciptakan pengetahuan (*idrāk*) pada diri Mūsā as. atau Jibrīl as. dari aspek pendengaran yang menghasilkan pembicaraan. Hal ini dapat dianalogikan bahwa Allah itu *Mawjūd*,

<sup>83</sup>Ibnu 'Athiyah, *al-Muharrar...*, Jilid 3, h. 393.

<sup>84</sup>Abū Manshūr al-Māturīdī al-Samarqandī, *Kitāb al-Tawhīd*, haqqaqahū wa qaddama lahū Fath Allāh Khulayf, (Istanbūl, Turkiyā: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1979), h. 28.

tetapi tidak seperti orang-orang lain; Dia diketahui, tetapi tidak seperti mengetahui orang-orang lain; begitu pula pembicaraan-Nya tidak seperti pembicaraan (*kalām*) orang-orang lain.<sup>85</sup>

Di sini, Ibnu 'Athiyyah menegaskan kembali bahwa pembicaraan Allah itu tidak baru, dengan demikian identik dengan istilah *qadīm*. Karena ia *qadīm*, maka berbeda dengan yang baru. Untuk itu dia mengemukakan argumentasi bahwa pembicaraan Allah itu tanpa cara, tidak berhuruf dan tidak bersuara. Argumentasi lain yang dia kemukakan adalah keberbedaan Allah dengan yang lain-Nya. Yang terakhir ini sesuai dengan firman Allah *Sūrah al-Syūrā* ayat sebelas yang berarti: “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

4. *Sūrah al-Anbiyā* ayat dua puluh dua:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا . فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Menurut Ibnu 'Athiyyah, jika ada beberapa tuhan di langit

dan bumi ini, maka tuhan-tuhan itu saling berlaku aniaya dan mengutamakan apa yang mereka ciptakan masing-masing. Jika harus ada beberapa Tuhan, maka akan terjadi perselisihan dalam menggerakkan atau mendinginkan sesuatu. Jika hal itu terjadi, maka mustahil kehendak semuanya terealisasikan secara sempurna dan mustahil pula jika kehendak semuanya tidak terealisasikan dengan sempurna. Jika kehendak salah seorang di antara mereka terealisasi secara sempurna, maka kehendak yang lainnya adalah lemah, dan yang punya kehendak yang lemah ini bukanlah Tuhan. Ketidaksepakatan itu boleh terjadi, jika salah seorang di antara mereka merealisasikan kehendaknya dalam mewujudkan bagian tertentu, sementara yang lain membiarkannya, namun hal ini berarti bahwa kondisi tersebut tidak tergantung pada kekuasaan semua tuhan itu secara bersamaan. Jika hanya kekuasaan salah seorang di antara mereka yang mewujudkan sesuatu, maka yang lainnya merupakan sisa yang tidak berfungsi untuk sesuatu itu tadi, begitulah seterusnya. Karena itulah, Allah Memahasucikan diri-Nya dari

<sup>85</sup>Ibnu 'Athiyyah, *al-Muharrar...*, Jilid 2, h. 137.

apa yang disifatkan oleh orang-orang bodoh dan kafir tersebut.<sup>86</sup>

Di sini, untuk menunjukkan kemahaesaan Allah, Ibnu 'Athiyah mengemukakan premis-premis yang membuktikan kelemahan jika Tuhan itu banyak dengan penjelasan yang panjang.

Al-Zamakhsharī memberikan argumentasi ringkas sebagai berikut: Sekiranya langit dan bumi itu dikelola atau diatur oleh banyak tuhan bukan Tuhan Yang Maha Esa, Yang telah menciptakan keduanya, tentulah langit dan bumi itu telah hancur. Hal ini menunjukkan dua hal. Pertama, langit dan bumi itu harus diatur atau dikelola oleh Pengatur atau Pengelola Tunggal. Kedua, Pengatur atau Pengelola Tunggal dimaksud hanyalah Allah swt., hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya “*illā Allāhu*”.<sup>87</sup>

5. *Sūrah al-Baqarah* ayat dua puluh sembilan:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي  
الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ ...

Ungkapan: *istawā*, pada ayat ini ditafsirkan dengan mengemukakan beberapa

pendapat. Pertama, sekelompok orang memberikan makna: Tinggi tanpa cara dan pembatasan. Pendapat ini dipilih oleh al-Thabarī. Dengan penafsiran ini dapat dipahami bahwa Allah itu, perintah, kemampuan, dan kekuasaan-Nya Mahatinggi. Kedua, menurut Ibnu Kaysān: Maknanya (naik) menuju langit. Ketiga, Ibnu 'Athiyah sendiri memberi makna: Tinggi, karena Dia mencipta tanpa ada contoh sebelumnya. Keempat, ada pula yang mengatakan: Maknanya adalah ciptaan-Nya sempurna, seperti orang Arab mengatakan: *Istawā al-Amru*, namun makna ini menurut Ibnu 'Athiyah tidak permanen (*qaliq*). Kelima, al-Thabarī meriwayatkan pula dari sekelompok orang bahwa makna *istiwā* adalah: Menghadap, namun al-Thabarī sendiri menganggap pendapat ini lemah. Keenam, Ibnu 'Athiyah mengemukakan riwayat dari kelompok yang lain bahwa *al-mustawā* maknanya adalah: Asap (*al-dukhān*). Akan tetapi menurutnya, makna ini tidak relevan dengan susunan kalimat yang ada. Ketujuh, dikatakan pula bahwa maknanya: Menguasai (*istawlā*). Makna ini menurut Ibnu 'Athiyah, tepat untuk *Sūrah Thāhā* ayat lima:

<sup>86</sup>Ibnu 'Athiyah, *al-Muharrar*..., Jilid 4, h. 78.

<sup>87</sup>Al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf*..., Juz 2, h. 568.

'alā al-'Arsy istawā dengan ketentuan bahwa pada ayat ini dan ayat lainnya yang senada, tidak diperkenankan adanya pertukaran dengan ayat yang lain.<sup>88</sup>

Dari uraian yang telah dikemukakan oleh Ibnu 'Athiyyah ini, dapat diketahui bahwa dia mengemukakan sejumlah pendapat, namun dia hanya menerima makna naik, tinggi dan sempurna untuk ungkapan: *istawā ilā*, sementara untuk ungkapan: *'alā al-'Arsy istawā* atau *istawā 'alā al-'Arsy*, dia hanya menerima makna mantapnya kekuatan dan kekuasaan. Kedua ungkapan ini tidak dapat ditukar, karena mempunyai pengertian yang berbeda. *Al-Mustawā* dengan arti asap (*al-dukhān*) tidak dapat dia terima, karena tidak relevan dengan konteks ayat yang bersangkutan.

Al-Zamakhsyarī memberikan penafsiran ringkas mengenai *al-Istiwā* dengan "*al-I'tidāl* dan *al-Istiqāmah*". Menurutny dapat dikatakan: *Istawā al-'Ūdu* apabila tongkat itu berdiri dan tegak lurus, kemudian dikatakan pula: *Istawā ilayhi* ...seperti *al-Sahmu al-Mursalu*, yang berarti "Anak

panah itu mencapai sasaran". Kemudian dipinjam sebagai istilah, dalam arti "menuju ke".<sup>89</sup>

6. *Sūrah al-A'rāf* ayat lima puluh empat:

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ  
اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ...

Dalam menafsirkan ungkapan: *istawā 'alā al-'Arsy*, Ibnu 'Athiyyah mengutip pendapat para ahli kalam (*mutakallimīn*) terutama Abū al-Ma'ālī,<sup>90</sup> yang memberi makna 'Arsy dengan kerajaan dan kekuasaan (*al-Mulk wa al-Sulthān*). Penyebutan 'Arsy secara khusus, karena ia merupakan makhluk yang agung.<sup>91</sup> Dari

<sup>89</sup>Al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf*..., Juz 1, h. 270.

<sup>90</sup>Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Malik bin 'Abd Allāh bin Yūsuf bin Muhammad bin 'Abd Allāh bin Hayyūwīyah al-Juwaynī al-Naysābūrī (w. 478 H.) yang lebih populer dengan sebutan Imām al-Ḥaramayn. Lihat antara lain 'Abd al-Wahhāb 'Abd al-Wahhāb Fāyid, *Manhaj Ibnī 'Athiyyah fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, (al-Qāhirah: al-Hay'ah al-'Āmmah li Syu'ūn al-Mathābi' al-Amīriyyah, 1393 H./1973 M.), h. 123; Juga Tsuruya Kiswati, *Al-Juaini Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*, (Jakarta: Erlangga, t. th.), h. 24.

<sup>91</sup>Ibnu 'Athiyyah, *al-Muḥarrar*..., Jilid 2, h. 408.

<sup>88</sup>Ibnu 'Athiyyah, *al-Muḥarrar*..., Jilid 1, h. 115.

kutipannya ini, ada keterkaitan makna *'alā al-'Arsy istawā* pada *Sūrah Thāhā* ayat lima yang telah dikemukakan sebelumnya dengan pengertian *'Arsy* pada ayat ini. Dari penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa *istawā ilā* oleh Ibnu 'Athiyah diberi makna naik, tinggi dan sempurna, sementara *istawā 'alā* yang dikaitkan dengan kata *'Arsy* diberi makna kerajaan dan kekuasaan.

Selanjutnya Ibnu 'Athiyah mengemukakan pendapatnya sendiri bahwa *'Arsy* adalah makhluk tertentu berupa fisik (*jismun mā*) dan inilah yang ditetapkan oleh syariat. Menurut Abū al-Fudhayl, kata *'Arsy* adalah bentuk *mashdar* dari: *arasya – ya'risyu – 'arsyan*, yang berarti singgasana kerajaan. Ibnu 'Athiyah mendukung pendapat ini dan menurutnya, inilah yang dimaksudkan pada ayat yang ditafsirkan ini.<sup>92</sup>

Ungkapan *'alā al-'Arsy istawā* atau *istawā alā al-'Arsy* yang diberi makna kekuatan atau kekuasaan, sejalan dengan penafsiran Al-Zamakhsyārī yang menyatakan: *istawā alā al-'Arsy* maksudnya adalah singgasana kerajaan, yang berarti kekuasaan.

Orang menggunakan ungkapan tersebut (sebagai *kināyah*) untuk menyatakan seseorang menjadi raja, sekalipun dia tidak duduk di atas kursi kerajaan.<sup>93</sup>

7. *Sūrah al-An'ām* ayat 103:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ

الْأَبْصَارَ...

*Ahl al-Sunnah* di samping mengutip sejumlah riwayat *shahīh* bahkan ada yang *mutawātir*, yang redaksinya berbeda-beda, mereka memilah antara melihat Allah di dunia dan melihat-Nya di akhirat, begitu pula mereka memilah makna *idrāk* dan *ru'yah*. *Idrāk* mengandung makna: meliputi sesuatu secara mendalam dan semua aspek, sedangkan *ru'yah* tidak mengharuskan orang yang melihat itu meliputi segala aspek dari apa yang dilihatnya.<sup>94</sup> Lebih lanjut, al-Khathīb al-Syarbīnī (w. 977 H./1569 M.) mengemukakan: *Ahl al-Sunnah* berpendapat bahwa orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka (Allah) pada hari Kiamat dan di Surga. Di samping menggunakan dalil dari Alquran dan *al-Sunnah*, dia juga mengemukakan pendapat

<sup>93</sup>Al-Zamakhsyārī, *al-Kasasyāf* ..., Juz 2, h. 530.

<sup>94</sup>Ibnu 'Athiyah, *al-Muharrar*..., Jilid 2, h. 330.

<sup>92</sup>Ibnu 'Athiyah, *al-Muharrar*..., Jilid 2, h. 408.

Imām al-Syāfi'ī (150-204 H./767-819 M.): Sekelompok orang terdinding dari melihat Allah oleh kemaksiatan yang mereka lakukan berupa *kufr*, sedangkan kelompok yang lain dapat melihat-Nya karena ketaatan mereka berupa *īmān*.<sup>95</sup> Dia juga mengemukakan pendapat Imām Mālik: Jika sekiranya orang-orang beriman tidak akan melihat Tuhan mereka pada hari Kiamat, tentunya Allah tidak membuat kriteria bahwa orang-orang kafir terdinding dari melihat-Nya, sebagaimana disebutkan pada *Sūrah al-Tathfīf (al-Muthaffifīn)* ayat lima belas: *kallā innahum 'an Rabbihim yawma idzin lamahjūbūn*.<sup>96</sup>

8. *Sūrah Yūnus* ayat dua puluh enam:

لِذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَ زِيَادَةٌ

Ibnu 'Athiyyah menyatakan: Mayoritas ulama tafsir berpendapat bahwa *al-husnā* itu adalah surga, sedangkan *al-ziyādah* adalah melihat Allah swt. Untuk itu dikemukakan argumentasi berupa hadis yang diriwayatkan oleh Shuhayb, dari Abū Bakr al-Shiddīq, Hudzayfah, dan Abū

Mūsā al-Asy'arī. Kemudian dia mengemukakan pendapat kelompok yang lain: Yang dimaksud dengan *al-husnā* adalah kebaikan, sedangkan *al-ziyādah* adalah berlipat gandanya kebaikan itu sampai dengan 700 kali. Argumentasi yang dikemukakan adalah hadis yang sama, ditambah lagi dengan *Sūrah al-Baqarah* ayat 261 yang berarti "Allah melipatgandakan pahala bagi orang yang Dia kehendaki...". Menurut pendapat ini didukung oleh teori penafsiran ayat dengan ayat. Sekiranya pendapat pertama tidak didukung oleh mayoritas ulama, maka pendapat kedua ini sebenarnya lebih kuat.<sup>97</sup>

Di sini Ibnu 'Athiyyah punya kecenderungan sendiri dalam memilih penafsiran yang lebih kuat, yaitu mengutamakan korelasi yang relevan antara ayat Alquran dengan ayat Alquran lainnya daripada hadis yang tidak secara pasti memberikan pengertian seperti yang dipahami

<sup>95</sup>Al-Khathīb al-Syarbīnī, *al-Sirāj al-Munīr*..., Jilid 1, h. 510.

<sup>96</sup>Al-Khathīb al-Syarbīnī, *al-Sirāj al-Munīr*..., Jilid 1, h. 510.

<sup>97</sup>Ibnu 'Athiyyah, *al-Muharrar* ..., Jilid 3, h. 115-116; Juga al-Dzahabī, *al-Tafsīr*..., h. 173; al-Khathīb al-Syarbīnī dalam penafsirannya mengemukakan kedua pendapat ini, namun sebagai seorang *Sunnī* dia mengikuti pendapat *Ahl al-Sunnah* yang menafsirkan *al-Ziyādah* dengan melihat Allah. Lihat al-Khathīb al-Syarbīnī, *al-Sirāj al-Munīr*, Jilid 2, h. 19.

oleh mayoritas mufasir. Pendapat yang dianggapnya lebih kuat tersebut, sejalan dengan penafsiran Al-Zamakhsyarī yang menyatakan: *al-Husnā* adalah pahala terbaik, sedangkan *ziyādah* adalah apa yang ditambahkan atas pahala tadi, yaitu *al-tafadhdhul*, yakni pelipatgandaannya sampai dengan 700 kali lipat.<sup>98</sup>

## PENUTUP

Setelah mengemukakan tafsir Ibnu ‘Athiyyah dalam kitabnya *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz* dan lebih khusus lagi mengenai format penafsiran logisnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Melakukan takwil dalam penafsirannya, dalam hal ini penafsiran Ibnu ‘Athiyyah banyak yang selaras dengan penafsiran al-Zamakhsyarī yang dikenal rasionalis dalam penafsiran, kecuali yang menyangkut akidah *Sunnī* dan *Mu’tazilī*.

2. Ibnu ‘Athiyyah seringkali memberikan argumentasi terhadap penafsirannya, terkadang dalam bentuk

silogisme untuk menggambarkan cara berpikir yang sistematis.

3. Ketika Ibnu ‘Athiyyah mengutip pendapat orang lain, dia sering memberikan komentar dan penilaiannya, kemudian dia memilih pendapat yang dianggapnya kuat dengan mengemukakan argumentasi yang dapat diterima oleh akal sehat.

4. Ibnu ‘Athiyyah lebih mengutamakan penafsiran Alquran dengan Alquran. Dalam hal ini seorang mufasir dituntut memahami Alquran secara komprehensif, sehingga dapat menentukan makna yang relevan dengan ayat yang ditafsirkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abīdū, Hasan Yūnus, *Dirāsāt wa Mabāhith fī Tārīkh al-Tafsīr wa Manāhij al-Mufasssīrīn*, Cet. ke-1, al-Qāhirah, Jāmi'ah al-Azhar, 1991.

Abrahamov, Binyamin, *Islamic Theology: Traditionalism and Rationalism*, Edinburgh, Edinburgh University Press, 1998.

Abū Zuhw, Muḥammad Muḥammad, *al-Ḥadīth wa al-Muādditsūn*, T. t., Dār al-Fikr al-'Arabiy, t. th.

<sup>98</sup>Al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf...*, Juz 2, h. 233-234.

- Al-'Akk, al-Syaykh Khālid 'Abd al-Raīmān, *Ushūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh*, Cet. ke-2, Bayrūt, Dār al-Nafā'is, 1406 H./1986 M.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta, Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1999.
- Al-Asy'ariy, al-Imām Abū al-Hasan, *al-Ibānah 'an Ushūl al-Diyānah*, Wadha'a ḥawāsiyahū wa 'allaqa 'alayhi 'Abd Allāh Maḥmūd Muḥammad 'Umar, Cet. ke-2; Bayrūt, Lubnān: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1426 H./2005 M.
- Al-Ba'albaky, Munir, *al-Mawrid al-Asṣiy Q±m-s Inkl<sup>3</sup>ziy-'Arabiy/al-Mawrid A Basic Modern English-Arabic Dictionary*, Cet. ke-36, Bayr-t, D±r al-'Ilm li al-Mal±y<sup>3</sup>n, 2002.
- Al-Bazdawī, Abū al-Yusr Muḥammad bin Muḥammad bin 'Abd al-Karīm, *Kitāb Ushūl al-Dīn*, ḥaqqaqahū wa qaddam lahū Hans Peter Linss, al-Qāhirah: 'Īsā al-Bābī al-Ḥalabī wa Syirkāh, 1383 H./1963 M.
- Al-Bukhārī, Abū 'Abd Allāh Muīammad bin Ismā'īl, *Shahīḥ al-Bukhārī bi Syarḥ al-Sindī*, Juz 2, 3 dan 4, Bayrūt, Dār al-Fikr, 1415 H./1995 M.
- Al-Dāmigānī, Al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Qāmūs al-Qur'ān aw Ishlāḥ al-Wujūh wa al-Nazḥā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*, ḥaqqaqahū wa rattabahū wa kammalahū wa ashlahahū 'Abd al-'Azīz Sayyid al-Ahl, Cet. Ke-5; Bayrūt, Lubnān: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1985.
- Al-Dāwūdī, Al-Ḥāfizh Syams al-Dīn Muḥammad bin Ahmad, *Thabaqāt al-Mufasssīrīn*, Juz 1, Cet. ke-1, taḥqīq 'Aliy Muḥammad 'Umar, al-Qāhirah, Maktabah Wahbah, 1392 H./1972 M.
- Al-Dzahabī, Muḥammad Ḥusayn, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid 1 dan 2, Cet. ke-2, T. t.: t. p., 1396 H./1976 M.

-----, *al-Ittijāhāt al-Munḥarifah fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm: Dawāfi'uhā wa Daf'uhā*, Cet. ke-3; Mishr: Maktabah Wahbah, 1406 H./1986 M.

Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. ke-25, Jakarta, Gramedia, 2003.

Al-Farmāwī, 'Abd al-Ḥayy, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdhū'ī*, Cet. ke-7, al-Qāhirah, Kulliyah Ushūl al-Dīn, Jāmi'ah al-Azhar, 1425 H./2005 M.

Al-Fārūq, al-Rahālī et al., "Manhajuhū fī al-Tafsīr", dalam Ibnu 'Athiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, Juz 1, Cet. ke-1, taḥqīq wa ta'līq al-Rahālī al-Fārūq et al., Qatar: al-Syaykh Khalīfah bin Ḥamad Āli Tsānī, 1398 H./1977M.

Fāyid, 'Abd al-Wahhāb 'Abd al-Wahhāb, *Manhaj Ibni 'Athiyyah fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, al-Qāhirah, al-Hay'ah al-'Āmmah li Syu'ūn al-Mathābi' al-Amīriyyah, 1393 H./1973 M.

Hājī Khalīfah, Al-Mawlā Mushthafā bin 'Abd Allāh al-Qusthathiniy al-Rūmiy al-Ḥanafiy al-Syahīr bi Mulā Kātib al-Jalabiy, *Kasyf al-Zhunūn 'an Usāmā al-Kutub wa al-Funūn.*, Juz 1, 2, dan 5, Bayrūt, Dār al-Fikr, 1414 H./1994 M.

○ Ibn al-Abbār, Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin 'Abd Allāh al-Qudhā'iy, *al-Mu'jam fī Ashḥāb Abī 'Aliy al-Shadafiy*, Madrid, t. p., 1885.

-----, *Al-Takmilah li Kitāb al-Shilah*, al-Qāhirah, al-Khānjīy, 1375 H.

Ibnu 'Āsyūr, al-Imām al-Syaykh Muḥammad al-Thāhir, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jilid I, Juz 1, Tūnis: Dār Saḥnūn li al-Nasyr wa al-Tawzī', t. th.

Ibnu 'Āsyūr, Muḥammad al-Fādhil, *al-Tafsīr wa Rijāluhū*, Mishr, Majma' al-Buḥūts al-Islāmiyyah, 1390 H./1970 M.

Ibnu 'Athiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, Jilid 1-5, taḥqīq 'Abd

- al-Salām 'Abd al-Syāfi Muḥammad, Cet. ke-1, Bayrūt, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422 H./2001 M.
- Ibnu al-Khathīb, Al-Wazīr Lisān al-Dīn, *al-Iḥāthah fī Akhbār Garnāthah*, Juz 1, 2 taḥqīq al-Ustādz Muḥammad 'Abd Allāh 'Inān, T.t.: al-Ma'ārif, t. th.
- Iyāziy, al-Sayyid Mu'ammad 'Aliy, *al-Mufasssirūn: Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, Cet. ke-1, Teheran: Wazārah al-Tsaqāfah wa al-Irsyād al-Islāmiy, 1414 H./1994 M.
- Jibrīl, Muḥammad al-Sayyid, *al-Madkhal ilā Manāhij al-Mufasssirīn*, Cet. ke-1, Mishr, al-Risālah, 1408 H./1987 M.
- Al-Juwaynī, Mushthafā al-Shāwī, *A'lām al-Dirāsāt al-Qur'āniyyah fī Khamsah 'Asyara Qarnan*, Cet. ke-1, 1982.
- , *Manhaj al-Zamakhsyarī fī Tafsīr al-Qur'ān wa Bayān Ijāzihī*, Cet. ke-3; al-Qāhirah: Dār al-Ma'ārif, 1984.
- , *Manāhij fī at-Tafsīr*, t. d.
- Al-Kāfijī, al-Imām al-'Allāmah Muḥammad bin Sulaymān, *al-Taysīr fī Qawā'id 'Ilm al-Tafsīr*, dirāsah wa taḥqīq Nāshir bin Muḥammad al-Mathrūdiy, Cet. ke-1, Bayrūt, Dār al-Qalam/Riyādh: Dār al-Rifā'iy, 1410 H./1990 M.
- Al-Katbī, Mu'ammad Syākir, *Fawāt al-Wafayāt wa al-Dzayl 'alayhā*, Jilid 2, taḥqīq Ihsān 'Abbās, Bayrūt: Dār Shādir, t.th.
- Al-Khālidī, Shalāh 'Abd al-Fattāh, *Ta'rīf al-Dārisīn bi Manāhij al-Mufasssirīn*, Cet. ke-1, Damsiyiq: Dār al-Qalam/Bayrūt: al-Dār al-Syāmiyyah, 1423 H./2002 M.
- , *al-Tafsīr al-Mawdhū'ī bayn al-Nazhariyyah wa al-Tathbīq*, Cet. ke-1; Bayrūt: Dār al-Nafā'is, 1418 H./1997 M.
- Al-Khathīb, Muḥammad 'Ajjāj, *Ushūl al-Ḥadīts 'Ulūmuhū wa Mushthalaḥuhū*, Bayrūt, Dār al-Fikr, 1409 H./1989 M.

-----, *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*, Cet. ke-6, Bayrūt, Dār al-Fikr, 1414 H./1993 M.

Kiswati, Tsoraya, *al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*, Jakarta: Erlangga, t. th.

Maḥmūd, Manī' 'Abd al-Ḥalīm, *Manāḥij al-Mufasssirīn*, al-Qāhirah: Dār al-Kitāb al-Mishriy/Bayrūt Dār al-Kitāb al-Lubnāniy, 1978.

Al-Mālikī, Ibnu Farḥūn, *al-Dībāj al-Mudzahhab fī Ma'rifah 'Ulamā al-Madzhah*, Juz 2, taḥqīq Muḥammad al-Aḥmadiy Abū al-Nūr, al-Qāhirah: Dār al-Turāts, t. th.

Al-Masyīnī, Mushthafā Ibrāhīm, *Madrasah al-Tafsīr fī al-Andalus*, Cet. ke-1, Bayrūt, Mu'assasah al-Risālah, 1406 H./1986 M.

Al-Mishriy, al-Imām Muḥammad bin Aḥmad al-Khathīb al-Syarbīniy, *al-Sirāj al-Munīr fī al-I'ānati 'alā Ma'ānī Kalāmi Rabbīnā al-Ḥakīm al-Khabīr*, Juz 1, 2, 3, dan 4, kharraja āyātihī wa

ahādītsahū Ibrāhīm Syams al-Dīn, Cet. ke-1; Bayrūt, Lubnān, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1425 H./2004 M.

Muḥammad, 'Abd al-Salām 'Abd al-Syāfī, "Muqaddimah", dalam Ibnu 'Athiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, Jilid 1.

Muslim, Mushthafā, *Mabāḥits fī al-Tafsīr al-Mawdhū'iy*, Cet. ke-1; Bayrūt: Dār al-Qalam, 1410 H./1989 M.

Al-Nabāhī, Abū al-Ḥasan 'Aliy bin 'Abd Allāh bin al-Ḥasan, *Tārīkh Qudhāh al-Andalus*, Cet. ke 1, dhabbathathu wa syarahathu wa 'allaqat 'alayhi wa qaddamat lahū wa rattabat fahārisahū al-Duktūrah Maryam Qāsim Thawīl, Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1425 H./1995 M.

Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Cet. ke-2, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.

Al-Naysābūrī, Abū al-Ḥasan 'Alī bin Aḥmad al-Wāhidī, *Asbāb al-Nuzūl*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t. th.

- Nuwayhidh, 'Ādil, *Mu'jam al-Mufasssirīn min Shadr al-Islām ḥattā al-'Ashr al-Ḥādhir*, Jilid 1, Cet. ke-3, qaddama lahū Samāhatu Mufī al-Jumhūriyyah al-Lubnāniyyah al-Syaykh Ḥasan Khālid, Bayrūt, Mu'assasah Nuwayhidh al-Tsaqāfiyyah, 1409 H./1988 M.
- Al-Rūmī, Fahd bin 'Abd al-Rahmān bin Sulaymān, *Manhaj al-Madrasah al-'Aqliyyah al-Ḥadītsah fī al-Tafsīr*, Juz 1, Cet. ke-1; al-Riyādh: Mu'assasah al-Risālah, 1401 H./1981 M.
- , *Ushūl al-Tafsīr wa Manāhijuhū*, Cet. ke-1; Makkah: Maktabah al-Tawbah, 1413 H.
- Salim, Peter, *Advanced English-Indonesian Dictionary*, First Edition, Jakarta, Modern English Press, 1988.
- Al-Samarqandī, Abū Manshūr bin Muḥammad al-Māturīdī, *Kitāb al-Tawhīd*, taḥqīq wa taqḍīm Fath Allāh Khulayf, Istanbūl, Turkiyā: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1979.
- Al-Sayyid, Muḥammad Mubārak, *Manāhij al-Muḥadditsīn*, Cet. ke-1, Mishr, Dār al-Thibā'ah al-Mishriyyah, 1405 H./1984 M.
- Al-Shābūnī, Muḥammad 'Alī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Cet. ke-1, Jakarta, Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1424 H./2003 M.
- Shālih, 'Abd al-Qādir Muīammad, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn fī al-'Ashr al-Ḥadīts*, Cet. ke-1, Bayrūt, Lubnān: Dār al-Ma'rifah, 1424 H./2003 M.
- Al-Suyūthī, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwiy*, taḥqīq 'Irfān al-'Asysyā Ḥassūnah, Bayrūt: Dār al-Fikr, 1420 H./2000 M.
- , *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 2 dan 4, taḥqīq Muḥammad Abū al-Fadhīl Ibrāhīm, al-Qāhirah: Dār at-Turāts, t. th.
- Al-Syāthibī, Abū Ishāq Ibrāhīm bin Mūsā al-Lakhmī al-Garnāthī al-Mālikī, *al-*

- Muwāfaqāt fī Ushūl al-Syarī'ah*, Juz 3, syarahahū wa kharraja aḥādītsahū 'Abd Allāh Darrāz; wadha'a tarājimahū Muḥammad 'Abd Allāh Darrāz; wa kharraja āyātihī wa fahrasa muwādhi'ahū 'Abd al-Salām 'Abd al-Syāfī Muḥammad, Cet. ke-7; Bayrūt, Lubnān: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1426 H./2005 M.
- Al-Tilimsānī, al-Syaykh Aḥmad bin Muḥammad Al-Maqqariy, *Naḥḥ al-Thīb min Gushn al-Andalus al-Rathīb*, Jilid 1, 2 taḥqīq oleh Iḥsān 'Abbās, Bayrūt, Dār Shādir, 1408 H./1988 M.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, Cet. ke-3, Jakarta, Balai Pustaka, 2003,
- Al-Zafzāf, Muḥammad, *al-Ta'rīf bi al-Qur'ān wa al-Ḥadīts*, Cet. ke-1, al-Qāhirah: t. p., t. th.
- Zaglūl, Muḥammad Hamd, *al-Tafsīr bi al-Ra'yi: Qawā'iduhū wa Dhawābithuhū wa A'lāmuhū*, Cet. ke-1; Damaskus: Maktabah al-Farābiy, 1999.
- Al-Zamakhsyarī, Abū al-Qāsim Jār Allāh Maḥmūd bin 'Umar bin Muḥammad, *al-Kasyāf 'an Haqā'iq Gawāmidh al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Juz 1, 2, 3, dan 4, Bayrūt, Lubnān, Dār al-Fikr, 1426-1427 H./2006 M.
- Al-Zarkasyī, Badr al-Dīn Muḥammad bin 'Abd Allāh, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 1 dan 2, taḥqīq Muḥammad Abū al-Fadhil Ibrāhīm, Cet. ke-2; al-Qāhirah: Maktabah Dār al-Turāts, 1404 H./1984 M.
- Al-Zarqānī, Mu'ammad 'Abd al-'Azhīm, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 1 dan 2, kharraja āyātihī wa aḥādītsahū wa wadha'a ḥawāsiyyah Aḥmad Syams al-Dīn, Bayrūt, Lubnān, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1416 H./1996 M.

